

**UNSUR-UNSUR *TAHDZĪB AL-AKHLĀQ* KARYA IBNU
MISKAWAIH PADA *BIMBINGAN KONSELING*
PERMENDIKNAS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat**



Disusun Oleh:

LULUQ ULUL ILMI

(124111003)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LULUQ ULUL ILMU

NIM : 124111003

Jurusan / Program Studi : AQIDAH FILSAFAT / S1

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Desember 2017

Saya yang menyatakan,



Luluq Ulul Ilmu

NIM: 12411003

**UNSUR-UNSUR *TAHDZĪB AL-AKHLĀQ* KARYA IBNU
MISKAWAIH PADA *BIMBINGAN KONSELING*
PERMENDIKNAS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat**



Disusun Oleh:

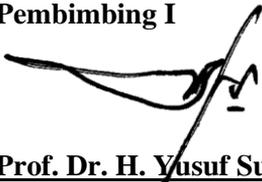
LULUQ ULUL ILMI

(124111003)

Semarang, 29 Desember 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA

NIP. 19530313 198103 1005

Pembimbing II



Bahroon Ansori, M.Ag

NIP. 19750503 200604 1001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : - eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Luluq Ulul Ilmi

NIM : 124111003

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Aqidah Filsafat

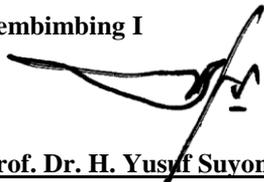
Judul Skripsi : **Unsur-unsur *Tahdzib al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih pada *Bimbingan Konseling* Permendiknas**

Dengan ini kami mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 29 Desember 2017

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA

NIP. 19530313 198103 1005

Pembimbing II



Bahroon Ansori, M.Ag

NIP. 19750503 200604 1001

PENGESAHAN

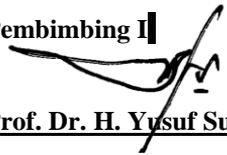
Skripsi saudara **Luluq Ulul Ilmi** No. Induk **124111003** telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **18 Januari 2018** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang


Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A

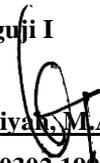
NIP. 19530313 198103 1005

Pembimbing II


Bahroon Ansori, M.Ag

NIP. 19750503 200604 1001

Penguji I


Dra. Yusrifah, M.Ag

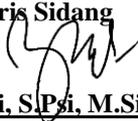
NIP. 19640302 199303 2001

Penguji II


DR. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 19730826 200212 1002

Sekretaris Sidang


Fitriyati, S.Psi, M.Si

NIP. 19690725 200501 2002

MOTTO

Perbuatan baik adalah
yang membuat hatimu tenang.

Sedangkan
perbuatan buruk adalah
yang membuat hatimu gelisah.

[Nabi Muhammad SAW]

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	z	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	Sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Min	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrop
ي	ya	y	ye

II. Vokal Pendek

َ = a كتب kataba

ِ = i سئل su’ila

ُ = u يذهب yażhabu

III. Konsonan Rangkap

Contoh: نزل = nazzala

IV. Vokal Panjang

1. َ + ا = ā فلا falā.
2. ِ + ي = ī تفصيل tafsīl.
3. ُ + و = ū اصول usūl.

V. Vokal Rangkap

- Fathah + ya' mati = ai الزهيلي az-Zuhaili.
Fathah + wawu = au الدولة ad-Daulah.

VI. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti شيء ditulis syai'un.

VII. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā'.

KATA PENGANTAR

Segala puji Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**UNSUR-UNSUR *TAHDZĪB AL-AKHLĀQ* KARYA IBNU MISKAWAIH PADA *BIMBINGAN KONSELING PERMENDIKNAS*”**, disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi, ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dosen Pembimbing I dan II yaitu Bapak Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA dan Bapak Bahroon Ansori, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Bapak Zainul Adzfar dan Ibu Yusriyah.

3. Para Dosen Pengajar dan staff di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan .
4. Ayah Asrori, bunda Ria, kak Toni, Mawi, Lilla, Airul, dan adik kembarku Najwa Naura yang sudah menjadi penyemangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan maaf dan terima kasih, apabila selama ini penulis telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada seluruh pihak. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 Desember 2017

Luluq Ulul Ilmi

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan
kepada Almamater Tercinta
Program Studi Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Penelitian	17

BAB II : BIMBINGAN KONSELING MENURUT PERMENDIKNAS

A. Bimbingan dan Konseling Menurut Permendiknas	
1. Pengertian Bimbingan	19
2. Pengertian Konseling	20
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling	22
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling	22
5. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling ...	25
6. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	27
B. Konseling dalam Perkembangan	29
C. Konseling dalam Pembentukan Karakter	31
D. Konseling di Kalangan Remaja	33
E. Pengajaran BK di Sekolah	36
F. Nilai-nilai dalam Pengajaran BK	53

BAB III: KONSEP ETIKA DALAM KĪTAB *TAHDZĪB AL- AKHLĀQ* KARYA IBNU MISKAWAIH

A. Biografi Ibnu Miskawaih	57
B. KĪtab <i>Tahdzĭb al-Akhlāq</i>	62
C. Pengertian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih	65
D. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	66
E. Konsep Etika dalam KĪtab <i>Tahdzĭb al-Akhlāq</i> ...	71
1. Peranan Jiwa dalam Pembentukan Etika	71

2. Peranan Karakter dalam Pembentukan Etika	77
3. Kebajikan dan Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih	79
4. Keadilan Menurut Ibnu Miskawaih	84
5. Keberanian Menurut Ibnu Miskawaih	86
6. Cinta dan Persahabatan Menurut Ibnu Miskawaih	88
7. Kesehatan Jiwa dan Penyembuhannya	95

BAB IV: *TAHDZĪB AL-AKHLĀQ* KARYA IBNU MISKAWAIH PADA *BIMBINGAN KONSELING PERMENDIKNAS*

A. Unsur-unsur <i>Tahdzīb al-Akhlāq</i> pada <i>Bimbingan Konseling</i> Permendiknas	102
B. Etika Terapan Ibnu Miskawaih terhadap dalam <i>Bimbingan Konseling</i> Permendiknas	111

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran-saran	117
C. Penutup	118

ABSTRAK

Akhlak dan etika merupakan pertautan antara nilai-nilai dengan kehidupan realitas. Etika harus bisa menjawab tentang dinamika sosial, baik di kalangan atas maupun bawah, orang tua, maupun remaja. Etika Islam dalam kehidupan remaja sangat dibutuhkan guna membentuk karakter diri yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Usia remaja identik dengan masa usia sekolah, yang mana di sekolah tersebut ada pembelajaran yang terkait dengan pendidikan etika yaitu Bimbingan Konseling (BK). Konsep atau teori-teori yang ada dalam BK lebih banyak diambil dari ilmu psikologi. Hal tersebut seharusnya dilengkapi dengan konsep atau teori-teori etika Islam. Teori etika Islam yang relevan dengan pembentukan karakter dalam perspektif psikologi adalah teori etika Ibnu Miskawaih. Teori-teori Ibnu Miskawaih seharusnya bisa dimasukkan ke dalam modul atau kisi-kisi pembelajaran tentang etika di kalangan remaja. Melalui modul BK yang ada di sekolah sebaiknya teori atau konsep etika Islam ini bisa menjadi model etika terapan.

Dalam skripsi ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan (*library research*), pendekatan prosedur atau tata cara memecahkan masalah penelitian dengan mengumpulkan bahan atau data yang akan diteliti yaitu “Unsur-unsur *Tahdzīb al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih pada *Bimbingan Konseling* Permendiknas”.

Hasil dari penelitian ini, bahwa unsur-unsur kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* karya Ibnu Miskawaih pada *Bimbingan Konseling* Permendiknas mengenai etika tentang bagaimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi melalui moral yang sehat. Dengan kata lain, bagaimana beberapa bagian jiwa diharmonikan untuk mencapai kebahagiaan yang berpijak pada pengembangan pembinaan moral dan praktik keseharian dalam bimbingan konseling bagi semua pihak baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk dapat membina anak menjadi orang

yang berakhlak. Pada dasarnya, pelaksanaan teori keduanya akan mampu menuntun peserta didik menjadi manusia dewasa secara sosial dan intelektual. Ia menjadi seorang manusia yang dengan kemampuannya memikirkan berbagai persoalan, menentukan suatu keputusan dengan cermat dan bijak, serta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya secara individual dan sosial.

Kata Kunci: *akhlak, etika, Tahdzīb al-Akhlāq, bimbingan konseling, Ibnu Miskawaih, peserta didik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan perubahan yang luar biasa terhadap komunikasi dan informasi dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Perubahan tersebut membawa kebahagiaan karena dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia menjadi sangat mudah, namun di sisi lain membawa kegelisahan karena perubahan komunikasi dan informasi menyebabkan bergesernya nilai-nilai moral (akhlak) dalam kehidupan masyarakat.

Banyak perbuatan yang dahulu dinyatakan buruk, sekarang menjadi baik. Sebaliknya banyak juga perbuatan yang dahulunya dinyatakan baik sekarang dinyatakan kuno, kolot, tidak modern, dan kemudian ditinggalkan. Keadaan seperti itu menyebabkan orang menjadi bingung, karena telah kehilangan pegangan yang dapat digunakan untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Hal tersebut menyebabkan orang yang bingung akan mudah terbawa oleh arus pergaulan. Orang akan meniru atau melakukan suatu perbuatan apabila perbuatan tersebut menguntungkan

dirinya, meskipun perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain.

Melihat kenyataan tersebut, wajar jika mulai dipertanyakan bagaimana peran penerapan ilmu akhlak dalam kehidupan manusia. Apakah ilmu akhlak hanya sekedar nilai sopan santun atau tata krama lahiriah yang setiap saat dapat berubah sesuai dengan kepentingan seseorang dan kondisi yang ada atau sebaliknya nilai-nilai tersebut merupakan suatu yang bersifat tetap dan mengikat setiap orang dimana dan kapan pun ia berada.

Dalam kehidupan sehari-hari, perlahan-lahan mulai dikaburkan pengertian ilmu akhlak. Ilmu akhlak juga disebut etika yang merupakan ilmu teoritik tentang baik dan buruk suatu perbuatan. Jika dinyatakan sebagai ilmu, maka dimungkinkan untuk berubah. Namun jika akhlak didefinisikan dengan sifat atau kondisi psikis yang mendarah daging yang bisa mendorong perbuatan dan perbuatan itu dilaksanakan dengan mudah, maka secara tegas dinyatakan bahwa akhlak itu adalah tetap, tidak berubah. Karena akhlak bersumber dari suara hati nurani, ia bersifat tetap dan mengikat. Akhlak berkaitan dengan motif, dan motif dalam bahasa fiqh disebut niat, dan niat bertempat di dalam hati nurani (*qalbu*), maka niatlah yang

memegang peran penting dalam menentukan perilaku seseorang itu bernilai baik dan buruk.¹

Akhlik dan etika merupakan pertautan antara nilai-nilai dengan kehidupan realitas. Etika harus bisa menjawab tentang dinamika sosial. Etika Islam juga harus menjawab problem yang dihadapi masyarakat, baik di kalangan atas maupun kalangan bawah, orang tua, maupun remaja.

Etika Islam dalam kehidupan remaja sangat dibutuhkan guna membentuk karakter personal atau diri yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Usia remaja identik dengan masa usia sekolah, yang mana di sekolah tersebut ada pembelajaran yang terkait dengan pendidikan etika yaitu Bimbingan Konseling (BK).

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat baik. Maka, untuk tujuan tersebut sekolah menyelenggarakan kegiatannya melalui kegiatan belajar mengajar dan kurikulum sebagai wadah dan bahannya. Sekolah harus mampu membantu agar anak didiknya mampu memecahkan

¹ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006), h. viii.

berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam situasi inilah bimbingan konseling akan terasa diperlukan sebagai suatu bentuk bantuan dan pelayanan sekolah.

Konsep atau teori-teori yang ada dalam BK lebih banyak diambil dari ilmu psikologi. Hal tersebut seharusnya dilengkapi dengan konsep atau teori-teori etika Islam. Teori etika Islam yang relevan dengan pembentukan karakter dalam perspektif psikologi adalah teori etika Ibnu Miskawaih.

Menurut Ibnu Miskawaih, orang baik harus didahului dengan adanya jiwa-jiwa yang sehat sehingga ia mampu bersikap adil atau proposional antara berani, takut, pemaaf, dan kasih sayang.² Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak. Mengingat pendidikan adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yaitu dalam hal bersikap dan perilakunya, maka disadari atau tidak hal itu akan ditiru oleh anak didiknya. Bahkan, segala perkataan, sikap dan perbuatan seorang pendidik (guru)

² Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 43.

akan selalu tertanam dalam kepribadian anak.³ Oleh sebab itu, masalah keteladanan menjadi faktor dalam menentukan baik buruknya sikap dan karakter anak. Metode pendidikan seperti itu akan membekas di dalam ingatan anak-anak didiknya.

Teori-teori etika Ibnu Miskawaih seharusnya bisa dimasukkan ke dalam modul atau kisi-kisi pembelajaran tentang etika di kalangan remaja. Melalui modul BK yang ada di sekolah seharusnya teori atau konsep etika Islam ini bisa menjadi model etika terapan.

Menyadari pentingnya penerapan ilmu akhlak dalam pembentukan kepribadian, maka tidak mengherankan apabila mata pelajaran akhlak untuk ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diberikan di setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, upaya untuk mencerdaskan anak didik tidak hanya menekankan pada poin intelektual saja, melainkan juga diimbangi dengan pembinaan akhlak yang harus diajarkan dan direalisasikan anak didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik dengan mengangkat judul “**Unsur-unsur *Tahdzīb***

³ *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2012), h. 30.

al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih pada *Bimbingan Konseling Permendiknas”, dikarenakan dalam teori Ibnu Miskawaih ada kesamaan dengan teorinya Permendiknas dalam hal akhlak atau etika, hanya saja dalam pembahasannya menggunakan bahasa yang berbeda. Ibnu Miskawaih lebih menekankan pembinaan akhlak dalam perspektif etika Islam, sedangkan Permendiknas lebih menekankan pembinaan etika dalam perspektif psikologi.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latarbelakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu:

1. Apa unsur-unsur *Tahdzīb al-Akhlāq* karya Ibnu Miskawaih pada *Bimbingan Konseling Permendiknas*?
2. Bagaimana etika terapan Ibnu Miskawaih terhadap *Bimbingan Konseling Permendiknas*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui unsur-unsur *Tahdzīb al-Akhlāq* karya Ibnu Miskawaih dalam teori *Bimbingan Konseling* Permendiknas.
2. Mengetahui etika terapan Ibnu Miskawaih terhadap *Bimbingan Konseling* Permendiknas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah referensi terhadap kajian ilmiah terkait dengan pendidikan akhlak atau etika pembelajaran khususnya dalam pengajaran Aqidah Akhlak dan Bimbingan Konseling (BK) yang dapat diterima anak didik pada umumnya.
2. Penelitian ini dimaksudkan sebagai kerangka pikir dan kerangka kerja dalam menyediakan acuan dasar bagi penyusunan rambu-rambu penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal.
3. Memberikan kerangka pikir dan menjadikannya sebagai acuan dasar tentang penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling melalui perpaduan antara teori etika Islam dan psikologi

4. Sebagai upaya pembentukan karakter diri yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
5. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi khazanah pengetahuan tentang pendidikan akhlak atau etika.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai pendukung sekaligus untuk mengantisipasi asumsi *plagiatisasi*, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang memiliki kemiripan dengan tema penelitian yang akan penulis laksanakan. Pustaka-pustaka tersebut antara lain:

Pertama, skripsi karya Halimatus Sa'diyah mahasiswa Universitas Islam Madura Pamekasan yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*. Skripsi ini menjelaskan bahwa membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, karena pendidikan itu adalah membangun karakter atau watak peserta didik. Dengan begitu diharapkan integritas keilmuan seseorang sejalan dengan integritas keimanan dan akhlaknya. Selanjutnya guru dituntut untuk profesional di bidangnya, harus memiliki kasih sayang

sebagaimana yang dimiliki oleh para orang tua. Seorang guru diharapkan tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan tetapi harus melakukan transformasi keilmuan dan kependidikan bagi peserta didiknya.⁴

Kedua, skripsi karya Muhammad Fathoni mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, yang berjudul *Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Empirik Di SDIT Permata Insani Tulung, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013)*. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Permata Insan sudah ideal dan sudah memenuhi prinsip-prinsip bimbingan dalam menjawab permasalahan siswa. Seluruh staf sekolah terlibat dan berperan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Bentuk penyelesaian masalah siswa dilakukan dengan menentukan jenis masalah kemudian menentukan jenis kegiatan layanan dan terakhir menemukan kesimpulan hasil kegiatan. Sedangkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penerapan bimbingan konseling meliputi kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tuanya, teknologi semakin canggih

⁴ Skripsi Halimatus Sa'diyah mahasiswa Universitas Islam Madura Pamekasan, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*.

sehingga dapat mengganggu pola pikir dan tingkah laku siswa. Kemudian lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga yang kurang baik.⁵

Ketiga, buku karya Drs. Sudarsono, S.H tahun 1989 yang berjudul *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja (Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih)*. Dijelaskan dalam skripsi ini bahwa pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental remaja agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Konsepsi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, kasih sayang, *qana'ah*, *zuhud*, menghormati orang tua, taat menjalankan syari'at agama, dan takwa.⁶

Keempat, skripsi karya Andika Saputra mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu*

⁵ Skripsi Muhammad Fathoni mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, *Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Empirik Di SDIT Permata Insani Tulung, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013)*.

⁶ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

Miskawaih). Dijelaskan dalam skripsi ini bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak sama-sama berlandaskan pada tauhid, ilmu, akhlak/moral yang mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dari keduanya adalah menjadikan manusia memiliki akhlakul karimah yang sempurna dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT.⁷

Kelima, skripsi karya Eva Imania Eliaja jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis)*. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa jargon *character building is never ending process*, menandakan bahwa pendidikan karakter tidak mengenal usia, sepanjang hayat, sejak masih dalam kandungan sampai tidak ada kesempatan lagi untuk berkehidupan. Pelaksanaan pendidikan karakter pun mulai dari lingkungan keluarga dengan pola asuh orang tua, masyarakat dengan pertemanan, bertetangga, berwarga dan

⁷ Skripsi Andika Saputra mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)*.

berbudaya, sekolah dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam bimbingan dan konseling.⁸

Berdasarkan pada beberapa kajian pustaka di atas, belum ada penelitian yang membahas tentang “**Unsur-unsur Tahdzīb al-Akhlāq karya Ibnu Miskawaih pada Bimbingan Konseling Permendiknas**”. Penelitian ini lebih fokus pada pendidikan etika Islam konsep Ibnu Miskawaih yang ada pada bimbingan konseling Permendiknas.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang cara untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian adalah proses yang sistematis dan analisis terhadap data untuk suatu tujuan.⁹ Metodologi dapat menentukan berhasil atau tidaknya penelitian terkait dengan beberapa hal ini menyangkut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu cara untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data yang akan diteliti. Kajian-

⁸ Skripsi Eva Imania Eliasa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta, *Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis)*.

⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

kajiannya mencakup pada akhlak Ibnu Miskawaih dan juga penelusuran terhadap konsep atau teori yang ada dalam Bimbingan Konseling Permendiknas. Oleh karena itu, sumber data yang dipakai dengan menggunakan karya-karya tulis yang memuat Unsur-unsur *Tahdzīb al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih pada *Bimbingan Konseling* Permendiknas yang keduanya dibandingkan dengan menggunakan data-data tersebut.

Oleh karena itu, metodologi yang dipakai adalah metode kualitatif. Hasil temuan diharapkan dapat memperjelas pertemuan antara kedua konsep atau teori yang menjadi sasaran penelitian, yakni Unsur-unsur *Tahdzīb al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih pada *Bimbingan Konseling* Permendiknas.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai sumber informasi yaitu buku Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih yang berjudul Menuju Kesempurnaan Akhlak diterjemahkan dari Kîtab *Tahdzīb al-Akhlāq* oleh Helmi Hidayat, buku Sunaryo Kartadinata yang berjudul

Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal berdasarkan Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, buku Akhmad Muhaimin Azzet yang berjudul *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, buku Prayitno dan Erman Anti yang berjudul *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, dan lain-lainnya.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku lain yang berbicara langsung atau tidak langsung tentang pembinaan akhlak Ibnu Miskawaih maupun *Bimbingan Konseling*, seperti penelitian Halimatus Sa'diyah yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*; Muhammad Fathoni yang berjudul *Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Empirik Di SDIT Permata Insani Tulung, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013)*; Sudarsono yang berjudul *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja (Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih)*; Andika Saputra yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)*; Eva Imania Eliasa yang berjudul *Peran*

Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis); dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, dalam hal ini peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dari berbagai macam sumber. Studi dokumen dilakukan untuk mempertajam dan memperdalam objek penelitian karena hasil penelitian yang diharapkan nantinya adalah hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan kondisi yang ilmiah. Maksudnya data yang ada itu tidak dibuat-buat atau sengaja disetting untuk proses penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, diolah, dan dianalisis menggunakan metode *deskriptif analitis*¹⁰ dan komparasi (perbandingan) yaitu dengan memaparkan konsep pembinaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang terdapat dalam Kîtab *Tahdzīb al-Akhlāq* dengan memadukannya dengan konsep *Bimbingan Konseling* Permendiknas dalam bidang psikologi.

Pendekatan yang digunakan adalah dari sudut pandang pembinaan akhlak yang bersumber dari ajaran etika Islam Ibnu Miskawaih dan bimbingan konseling dalam konteks psikologi menurut Permendiknas.

¹⁰ Analisis yang bertujuan untuk memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari subjek yang diteliti dan tidak dimaksud untuk menguji hipotesis. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet ke-4, 2004), h. 126

G. Sistematika Penelitian

Setelah seluruh proses penelitian yang dilakukan, maka hasilnya akan penulis rangkai dalam satu laporan. Garis besar laporan ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal yang berisi tentang halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman motto, halaman persembahan, halaman transliterasi, halaman abstrak, dan daftar isi.

Bagian isi meliputi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti dan metodologi penelitian yang digunakan, metode analisis apa yang dipergunakan dan mengapa metode analisis tertentu itu diterapkan pada objek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori. Landasan teori ini dipaparkan secara umum

dan rinci yang terkait dengan gambaran umum konsep etika dalam bimbingan konseling menurut Permendiknas. Konsep atau teori yang ada dalam bimbingan konseling lebih banyak diambil dari ilmu psikologi.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data hasil penelitian secara lengkap tentang konsep etika dalam *Kîtab Tahdzîb al-Akhlāq* karya Ibnu Miskawaih yang menjadi fokus kajian penelitian.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab kedua dan bab ketiga, yaitu hasil analisis antara pemikiran Ibnu Miskawaih dalam *Kîtab Tahdzîb al-Akhlāq* pada *Bimbingan Konseling* Permendiknas yang di dalamnya berisi beberapa bagian atau unsur-unsur yang ada di dalam *Kîtab Tahdzîb al-Akhlāq* pada *Bimbingan Konseling* Permendiknas yang meliputi persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian.

Serta bagian akhir berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

BAB II
BIMBINGAN KONSELING MENURUT
PERMENDIKNAS

A. BIMBINGAN DAN KONSELING MENURUT
PERMENDIKNAS

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi, kata bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu.¹¹ Kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Maka secara umum kata bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan.¹²

DR. Rachman menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 193.

¹² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 3.

sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mencapai kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya dirinya sendiri.

b. Pengertian Konseling

Psikologi dan konseling, menurut beberapa para ahli psikologi, kedua istilah tersebut mengandung arti yang berbeda. Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa, sukma, dan roh. Sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi, pengertian psikologi adalah ilmu tentang jiwa. Istilah psikologi digunakan pertama kali oleh seorang ahli

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 12.

berkebangsaan Jerman bernama Philip Melanchton pada tahun 1530.¹⁴

Sedangkan pengertian konseling, secara etimologi, berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* (*dengan* atau *bersama*), yang dirangkai dengan *menerima* atau *memahami*. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari kata *sellan*, yang berarti *menyerahkan* atau *menyampaikan*. Praktik konseling ini mencakup dimensi moral dan etika.¹⁵

Menurut Pepinsky, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) sehingga masalah tersebut dapat teratasi.¹⁶

Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah penjelasan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada seseorang dengan metode psikologis sehingga

¹⁴ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling: Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD), h. 15.

¹⁵ John MC Leod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 427.

¹⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 100.

seseorang semakin memahami dirinya agar dapat menghadapi suatu masalah dengan baik.

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.¹⁷

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan, masing-masing pelayanan berguna dan

¹⁷ Sunaryo Kartadinata, *et.al*, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 13.

memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan itu, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

1. Fungsi pemahaman, yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan dalam diri konseli.
3. Fungsi penyaluran, yaitu membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, dan karir yang sesuai dengan bakat, minat, dan keahlian. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
4. Fungsi adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan, Kepala Sekolah, staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latarbelakang pendidikan, minat, kemampuan, dan

kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing dapat membantu para guru dalam menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan konseli.

5. Fungsi pencegahan, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Adapun teknik yang digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.
6. Fungsi perbaikan, yaitu membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak. Konselor melakukan campur tangan terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan yang sesuai norma.
7. Fungsi penyembuhan, yaitu upaya pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir dengan mengajarkan perbaikan diri.

8. Fungsi pemeliharaan, yaitu membantu konseli supaya dapat menjaga diri dari kondisi-kondisi yang menyebabkan penurunan produktivitas diri.
9. Fungsi pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Konselor dan personel sekolah bekerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.¹⁸

e. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar pelayanan BK, baik di sekolah maupun di luar sekolah yaitu:

- 1) Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua orang, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat *preventif* (pencegahan) dan pengembangan.

¹⁸ *Ibid.*, h. 16-18.

- 2) BK sebagai proses individuasi. Setiap konseli bersifat unik (berbeda dengan lainnya), dan melalui bimbingan, konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut.
- 3) Bimbingan merupakan proses bantuan yang menekankan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
- 4) BK merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan Kepala Sekolah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing.
- 5) Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat mengambil keputusan secara tepat yaitu dengan memberikan informasi dan nasihat.
- 6) BK berlangsung dalam berbagai setting kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, dan masyarakat pada umumnya.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, h. 19-20.

f. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan BK ditentukan dengan diwujudkan nya asas-asas berikut :

1. Asas kerahasiaan

Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data tentang konseli sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2. Asas kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli menjalani pelayanan yang diperlukan baginya tanpa adanya paksaan.

3. Asas keterbukaan

Asas yang menghendaki agar konseli bersifat terbuka dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri.

4. Asas kegiatan

Asas yang menghendaki agar konseli berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan BK.

5. Asas kemandirian

Konseli diharapkan menjadi konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri

dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri.

6. Asas kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan BK ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dengan kondisi dan apa yang diperbuat sekarang.

7. Asas kedinamisan

Asas yang menghendaki agar sasaran pelayanan BK hendaknya terus berkembang dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangannya zaman.

8. Asas keterpaduan

Asas yang menghendaki agar pelayanan BK yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

9. Asas keharmonisan

Asas yang menghendaki agar segenap pelayanan BK tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma.

10. Asas keahlian

Asas ini menghendaki agar pelayanan BK diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.

11. Asas alih tangan kasus

Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu melaksanakan pelayanan BK secara tuntas atas permasalahan konseli dapat mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.²⁰

B. KONSELING DALAM PERKEMBANGAN

Meskipun tidak jelas waktu dimulainya konseling sebagai sebuah profesi, namun sejarah mencatat nama Jesse M. Davis pada tahun 1898 sebagai orang yang pertama melakukan kegiatan konseling. Ia banyak membantu menyelesaikan persoalan peserta didik, terutama yang berhubungan dengan persoalan studi mereka dan pemilihan jurusan yang hendak mereka tempuh.

Selain itu, tercatat nama lain, yaitu Frank Parson. Pada tahun 1908, ia membuka biro konsultasi di Boston untuk memilih dan menentukan jurusan dalam sebuah pekerjaan dan jabatan. Pada tahun 1909, kegiatan konseling

²⁰ Prayitno, Erman Anti, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 119.

banyak bermunculan di sekolah-sekolah yang dilakukan oleh konselor-konselor di Amerika khususnya di New York.

Contoh lain dari perkembangan psikologi konseling dapat dilacak dengan didirikannya Lembaga Riset Stabilitas Pekerjaan oleh Universitas Minnesota pada tahun 1931. Kemudian dilanjutkan dengan Program Penelitian Jabatan pada tahun 1933 yang bersifat nasional.

Konseling diakui secara resmi sebagai sebuah profesi pada tahun 1918. Kemudian, tahun 1920-1930, Departemen Pendidikan di Amerika menempatkan tenaga khusus di sekolah kejuruan dengan nama Tenaga Bimbingan Penyuluhan (Konselor) untuk membantu klien memasuki dunia kerja. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah diperluas, yang tidak hanya memberikan bantuan kepada klien yang bermasalah saat memilih jurusan dan memasuki dunia kerja, tetapi juga membantu klien yang menghadapi masalah selama mengikuti pendidikan di sekolah. Di Indonesia, sekitar tahun 50-an, kegiatan itu pertama kali

diperkenalkan oleh Slamet Iman Santoso di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.²¹

C. KONSELING DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Tujuan akhir dari proses konseling adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif dan konstruktif. Seorang klien yang datang dengan kondisi psikologis tidak stabil menyebabkan cara berpikirnya pun irasional yang selanjutnya menyebabkan tingkah laku yang irasional pula. Maka, disinilah konselor berperan mengubah tingkah laku irasional menjadi rasional kembali.

Perubahan tingkah laku bukan hanya menghafal dan mengingat. Namun, perubahan tersebut merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri klien seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, dan sikapnya.²²

Ada beberapa teori perubahan tingkah laku yaitu:

a) Teori Perubahan Tingkah Laku Behaviorisme

Peristiwa perubahan tingkah laku melatih terus sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh individu.

²¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling: Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD), h. 25.

²² *Ibid.*, h. 54.

Konsekuensi dari teori ini adalah para konselor akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh klien disampaikan secara utuh oleh konselor.²³

b) Teori Perubahan Tingkah Laku Kognitif

Konselor hendaknya memberikan rangsangan kepada peserta didik agar berinteraksi secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

c) Teori Perubahan Tingkah Laku Gestalt

Transfer perubahan tingkah laku akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukannya kemudian digunakan dalam memecahkan masalah.²⁴

d) Teori Perubahan Tingkah Laku Konstruktivisme

Setiap orang harus beradaptasi dengan lingkungan untuk dapat bertahan hidup seperti berhadapan dengan tantangan, pengalaman, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara mental. Untuk itu, seseorang harus

²³ Robert Gibson, Marianne Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 218.

²⁴ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling: Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD), h. 57.

mengembangkan pikiran yang lebih rinci serta perlu adanya perubahan dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan cara itu, pengetahuan seseorang terbentuk dan selalu berkembang.²⁵

D. KONSELING DI KALANGAN REMAJA

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis, dan sangat rentan. Oleh karena itu, bila seseorang melewati masa remajanya dengan perbuatan yang tidak baik, maka dalam kehidupannya akan mengalami kegagalan. Sebaliknya jika masa remaja itu diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat maka akan mendapatkan kesuksesan. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki kehidupan selanjutnya.

Jadi, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, seseorang mengalami berbagai perubahan, baik fisik, maupun psikis. Terjadinya perubahan kejiwaan tersebut menimbulkan banyak kebingungan dan keanehan sebagai suatu hal yang baru dalam kehidupan remaja. Dengan

²⁵ *Ibid.*, h. 58.

demikian, masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejala emosi dan ketidakseimbangan.²⁶ Oleh karena itu remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan.

Dalam proses peralihan ini, seringkali remaja menunjukkan gejala-gejala psikologis yang menjadi problem dalam hidupnya sehingga memerlukan bimbingan, terutama dari keluarganya. Terkadang keluarga seringkali disibukkan dengan masalah masing-masing, sehingga remaja mencari jalan keluar dengan cara mereka sendiri. Dan jika keluarga, guru, dan masyarakat tidak memperhatikan mereka bisa saja tergelincir perilaku yang dapat menyimpang nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga adalah sekolah. Masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan, dan pendidikan di sekolah. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja duduk di bangku SMP dan SMA. Di pondok-pondok pesantren

²⁶ Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 121.

tingkat-tingkat pendidikan tersebut dikenal dengan nama: *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, dan *'aliyah*.²⁷

Selama dalam proses pembinaan, pengembangan, dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama remaja dan antara remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk berbuat menyimpang.

Banyak indikasi yang membuktikan bahwa remaja yang memasuki sekolah hanya sebagian saja yang benar-benar berwatak baik. Indikasi lain adalah lingkungan yang menyebabkan pergaulan bebas, keadaan ini memberi kesan sangat kuat bahwa kehidupan sekarang yang serba canggih dan adanya kebebasan dalam pergaulan akan mudah sekali ditiru atau diterima peserta didik di sekolah.

Berkaitan dengan keadaan tersebut, maka sekolah sebagai ajang pendidikan yang di dalamnya terdapat sebuah lembaga formal yaitu BK yang dapat membimbing remaja menjadi warga negara yang bermoral dan mampu menjalani

²⁷ Sudarsono, *Etika Islam dan Kenakaln Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 24.

kehidupannya dengan mandiri dan tanggung jawab. Maka, layanan BK berperan langsung dalam pembangunan tersebut. Sebagaimana telah diketahui bahwa fungsi BK adalah sebagai fasilitator dan motivator dalam upaya mengatasi dan memecahkan masalah.

E. PENGAJARAN BK DI SEKOLAH

a. Hakikat Bimbingan dan Konseling

Dasar pemikiran penyelenggaraan BK di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan), namun menyangkut upaya untuk memfasilitasi peserta didik, agar mampu mengembangkan potensi dirinya baik menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, moral-spiritual.

Peserta didik (konseli) sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan, perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Upaya untuk mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan dengan mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya tersebutlah yang harus dilakukan oleh pihak bimbingan dan konseling dalam perkembangan konseli yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.²⁸

b. Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan BK diselenggarakan di berbagai ruang lingkup kerja yaitu di sekolah dan di luar sekolah.

1) Pelayanan BK di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat. Dalam kelembagaan

²⁸ Sunaryo Kartadinata, *et.al*, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 10.

sekolah terdapat sejumlah bidang kegiatan dan pelayanan bimbingan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.²⁹

a. Keterkaitan antara Bidang Pelayanan Bimbingan Konseling dan Bidang-bidang Lainnya

Bidang-bidang yang terkait hendaknya secara lengkap ada agar pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan optimal untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses perkembangannya.³⁰

Terdapat tiga bidang pelayanan pendidikan yaitu:

- (1) Bidang kurikulum dan pengajaran meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran, yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi siswa.
- (2) Bidang administrasi atau kepemimpinan, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan

²⁹ Mahbub Masduqiy, *Pembinaan Moral bagi Generasi Muda dalam rangka Ketahanan Nasional*, (Semarang: 1976), h. 27.

³⁰ Prayitno, Erman Anti, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 240

kebijaksanaan, serta bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan administrasi sekolah, seperti perencanaan, pembiayaan, pengembangan staff, sarana, prasarana, pengadaan serta pengawasan.

- (3) Bidang kesiswaan, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan secara individual agar dapat berkembang sesuai dengan bakat, potensi, dan minatnya

Ketiga bidang tersebut terpisah antara satu dengan yang lain, namun semuanya memiliki arah yang sama, yaitu memberikan kemudahan bagi pencapaian perkembangan peserta didik.

b. Tanggung Jawab Konselor Sekolah

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu konselor menjadi pelayan bagi tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Konselor tidak hanya berhubungan dengan peserta didik saja, melainkan berbagai pihak-pihak yang bersama-sama menunjang pencapaian itu, yaitu

Kepala Sekolah, guru, staff administrasi, orang tua, dan masyarakat.

2) Pelayanan BK di Luar Sekolah

Masyarakat yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling ternyata tidak hanya mereka yang berada di lingkungan sekolah saja, masyarakat di luar sekolah pun berhak melakukan bimbingan dan konseling, karena mereka juga mengalami masalah yang perlu dituntaskan

(a) Bimbingan dan Konseling Keluarga

Di dalam keluarga setiap individu memulai kehidupannya untuk menjadi masyarakat yang bermoral. Kebutuhan, kebahagiaan, dan permasalahan keluarga memerlukan perhatian dan pelayanan bagi segenap pihak yang berkepentingan dalam kesejahteraan masyarakat

(b) BK dalam Lingkungan yang lebih luas

Masyarakat di lingkungan seperti perusahaan, industri, kantor, rumah jompo, panti asuhan, dan lain sebagainya, seluruhnya itu tidak terhindar dari berbagai permasalahan. Oleh karena itu, diperlukanlah jasa

bimbingan dan konseling. Dalam kaitan itu, konselor berada di berbagai lembaga, dan menawarkan jasa bimbingan konseling dalam masyarakat.³¹

c. Personel Bimbingan dan Konseling

(1) Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan di sekolah secara menyeluruh, khususnya pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah adalah:

- a. Mengkoordinasi segenap kegiatan yang direncanakan, diprogramkan, dan berlangsung di sekolah sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.
- b. Menyediakan sarana dan prasarana, tenaga, dan berbagai fasilitas lainnya untuk kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.

³¹ *Ibid.*, h. 248.

- c. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian, dan upaya tindak lanjut pelayanan BK.
- d. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan BK di sekolah kepada pihak-pihak yang terkait, terutama Dinas Pendidikan.
- e. Menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah bidang BK.³²

(2) Koordinator Bimbingan dan Konseling

Koordinator bimbingan dan konseling adalah salah satu konselor diantaranya berperan sebagai pembantu Kepala Sekolah yang bertugas:

- a. Mengkoordinasikan para konselor.
- b. Memasyarakatkan pelayanan BK kepada segenap warga sekolah.
- c. Menyusun program kegiatan BK (program pelayanan dan kegiatan pendukung, program mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan).
- d. Mengadministrasikan program kegiatan BK.

³² *Ibid.*, h. 50.

- e. Menilai, menganalisis, dan menindak lanjuti hasil pelaksanaan program kegiatan BK.
- f. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan BK kepada Kepala Sekolah.
- g. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan sekolah bidang bimbingan dan konseling.³³

(3) **Konselor**

Konselor adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi S1 program studi Bimbingan Konseling dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

Tugas konselor yaitu:

- a. Melaksanakan program pelayanan dan melakukan studi kelayakan pelayanan bimbingan konseling.
- b. Merencanakan program BK untuk waktu tertentu seperti program harian/mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- c. Menilai, menganalisa hasil, dan melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan konseling.

³³ *Ibid.*, h. 50-51.

- d. Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan BK yang dilaksanakan.
- e. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan BK secara menyeluruh kepada koordinator BK serta Kepala Sekolah.
- f. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan konseling.
- g. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.³⁴

(4) Guru Mata Pelajaran

Sebagai pengampu mata pelajaran, guru dalam pelayanan BK memiliki peran sebagai berikut:

- a. Membantu konselor mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling, serta membantu pengumpulan data tentang peserta didik.
- b. Menerima alih tangan konselor, yaitu peserta didik yang menurut konselor memerlukan

³⁴ *Ibid.*, h. 51-52.

pelayanan pengajaran atau latihan khusus (seperti perbaikan, program pengayaan).

- c. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan pelayanan BK untuk mengikuti atau menjalani pelayanan atau kegiatan yang dimaksudkan ini.
- d. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik.³⁵

(5) Wali Kelas

Sebagai pembina kelas, dalam pelayanan bimbingan dan konseling wali kelas berperan:

- a. Melaksanakan perannya sebagai penasihat kepada peserta didik khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawab.
- b. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling.
- c. Berpartisipasi aktif dalam konferensi kasus.

³⁵ *Ibid.*, h. 52.

- d. Memilah peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling.

(6) Staf Administrasi

Staf administrasi memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan program bimbingan konseling. Mereka diharapkan membantu dan menyediakan yang diperlukan konselor dalam memelihara data serta sarana dan fasilitas bimbingan konseling.³⁶

d. Kurikulum

Kurikulum adalah salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan muatan pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan, dan kualitas hasil pendidikan di samping faktor-faktor yang lain. Oleh sebab itu, keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Ada yang menyatakan bahwa kurikulum selalu tertinggal dengan perkembangan zaman. Dengan demikian pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

³⁶ Sunaryo Kartadinata, *et.al*, *op.cit.*, h. 53.

Kurikulum merupakan satuan mata pelajaran resmi yang diajarkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Umumnya lembaga pendidikan formal baik tingkat SD, SMP, SMA menggunakan materi-materi umum seperti matematika, sains, sejarah, pendidikan agama Islam, aqidah akhlak, bahasa Inggris dll. Berbeda dengan itu, kegiatan pendidikan yang berjalan di sekolah secara umum diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik supaya mendalami, menghayati pelajaran secara utuh dan dapat mengabdikannya untuk masyarakat.³⁷

e. PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan yaitu sebagai berikut:

1. Pelayanan Dasar

a) Bimbingan Klasikal

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

³⁷ Yusuf Suyono, *Pesantren Kaliwungu Kendal dan Filsafat: Telaah atas Pandangan Pesantren al-Fadlu dan al-Fadhilah terhadap al-Mantiq*, (Semarang: Walisongo, 2012), h. 78.

b) Pelayanan Orientasi

Pelayanan ini membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru. Materinya mencakup organisasi, staf, guru-guru, kurikulum, program BK, ekstrakurikuler, sarana prasarana, dan tata tertib sekolah.

c) Pelayanan Informasi

Yaitu pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik.

d) Bimbingan Kelompok

Konselor memberikan pelayanan BK kepada peserta didik melalui kelompok untuk merespon kebutuhan dan minat peserta didik. Topik yang didiskusikan seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.

e) Pelayanan Pengumpulan Data

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data tentang pribadi dan lingkungan peserta didik.³⁸

³⁸ Sunaryo Kartadinata, *et.al*, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 40-41.

2. Pelayanan Responsif

a) Konseling Individual dan Kelompok

Pemberian pelayanan konseling ini ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.

b) *Referral* (Rujukan atau Alih Tangan)

Apabila konselor merasa tidak bisa menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang dialih tangankan adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, kriminalitas, kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

c) Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), dan membantu memecahkan masalah peserta didik.

d) Kolaborasi dengan Orang Tua

Konselor perlu melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah sehingga saling memberikan informasi, tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti:

- (1) Kepala sekolah atau Komite Sekolah mengundang para orang tua untuk datang ke sekolah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian raport.

(2) Sekolah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik.

(3) Orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya ke sekolah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

e) Bimbingan Teman Sebaya

Bimbingan ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lain yang telah diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik akademik maupun non-akademik.

f) Kunjungan Rumah

Yaitu kegiatan untuk memperoleh data atau keterangan tentang peserta didik tertentu yang sedang ditangani, dalam upaya mengentaskan masalahnya, melalui kunjungan ke rumahnya.³⁹

³⁹ *Ibid.*, h. 44.

3. Perencanaan Individual

Konselor membantu peserta didik memahami kelebihan dan kelemahan dirinya berdasarkan informasi yang diperoleh yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Sehingga peserta didik dapat menempati posisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

4. Dukungan Sistem

a) Pengembangan Profesi

Konselor berusaha untuk “meng-*update*” pengetahuan dan keterampilannya melalui:

- (1) *In-service training*.
- (2) Aktif dalam organisasi profesi.
- (3) Aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar/*workshop*.
- (4) Melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi

b) Manajemen Program

Program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.

c) Riset dan Pengembangan

Strategi: melakukan penelitian, mengikuti kegiatan, dan aktivitas peningkatan profesi serta kegiatan pada organisasi profesi.⁴⁰

f. NILAI-NILAI DALAM PELAJARAN BK

Secara umum hubungan konseling dimaknai sebagai hubungan yang bersifat membantu, artinya konselor berusaha membantu konseli agar tumbuh, berkembang, dan mandiri. Shertzer dan Stone (1981) mendefinisikan hubungan konseling sebagai: “interaksi antara seorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut”.⁴¹ Selanjutnya Rogers mendefinisikan hubungan konseling sebagai: “interaksi antara seorang konselor dengan konseli dengan maksud tertentu, dengan syarat bahwa konselor itu mempunyai waktu, kemampuan untuk memahami dan

⁴⁰ *Ibid.*, h. 45-46.

⁴¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 100.

mendengarkan, serta mempunyai minat, pengetahuan, dan keterampilan”.⁴²

Hubungan itu bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kematangan, memperbaiki fungsi, dan memperbaiki kehidupan seseorang. Sedangkan sifat dari hubungan konseling adalah menghargai keterbukaan, fungsional untuk menggali aspek-aspek tersembunyi (emosional, ide, sumber-sumber informasi, dan pengalaman, serta potensi secara umum).

Manusia pada hakikatnya dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif, dan manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budaya. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Hal pertama yang perlu diperhatikan ialah pandangan konselor tentang hakikat manusia. Manusia itu pada dasarnya baik. Demikianlah konseli pada dasarnya baik, harus diyakini bahwa konseli pada dirinya mengandung kebaikan-kebaikan yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, tugas konselorlah membantu konseli

⁴² Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 17.

menemukan, mengungkapkan, dan mengembangkan potensi dalam diri konseli.

Kecenderungan positif yang terdapat pada konseli kadang-kadang terganggu, karena berbagai masalah yang datang yang harus dihadapi. Oleh karena itu, konselor bertugas membantu memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Jika konseli terbebas dari gangguan itu, maka kecenderungan yang positif akan terwujud dalam perbuatan yang baik pula.

Dalam pengaplikasiannya konseling di sekolah merupakan cara membentuk karakter dan kepribadian utuh peserta didik. Melalui pendidikan dari konselor dalam pembelajaran meliputi nilai, moral, dan norma kehidupan. Peserta didik dibimbing untuk memperluas wawasan pengetahuan sehingga mereka dapat memberikan alasan-alasan yang tepat sebelum mereka dituntut untuk melakukan suatu tindakan. Pendekatan yang digunakan adalah konstruktivisme untuk membuka pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman.

Peserta didik dibimbing untuk terampil melakukan suatu tindakan yang mereka yakini memiliki nilai

kebenaran, kejujuran, kebajikan, kedisiplinan dan bertanggung jawab. Tindakan dan perbuatan adalah hal yang melekat dalam kehidupan nyata, sehingga pada hakikatnya belajar bertindak dan berbuat merupakan belajar mengalami kehidupan yang sebenarnya. Kemudian peserta didik dibimbing ke arah sifat-sifat baik secara melekat. Terakhir, peserta didik dibimbing untuk hidup secara harmonis dengan lingkungannya.

Implementasi bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan cara yang bermakna sesuai dan nyata karena konsep pendidikan akhlak sendiri di khususkan agar peserta didik lebih mengerti dengan pengalaman belajar keteladanan.

BAB III
KONSEP ETIKA DALAM KĪTAB *TAHDZĪB AL-AKHLĀQ*
KARYA IBNU MISKAWAIH

A. BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH

1. Masa Hidup Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Ibnu Ali al-Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'kub atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih atau Ibnu Maskawaih lahir pada tahun 330 H / 940 M di Ray di dekat kota Teheran,⁴³ dan menetap di Isfahan. Maskawaih atau Miskawaih adalah nama kakeknya⁴⁴, yang semula beragama Majusi (Persia) kemudian masuk Islam.⁴⁵ Ada pula yang menyebutnya dengan nama Abu Ali al-Khazin.

Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Walaupun sebenarnya ia juga merupakan seorang pengkaji dan sejarawan. Beliau menekuni bidang kimia, filsafat, dan logika untuk masa yang cukup lama. Kemudian menonjol

⁴³ Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), h. 263.

⁴⁴ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 115.

⁴⁵ Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 116.

dalam bidang sastra, sejarah, dan aktif berkarya.⁴⁶ Ibnu Miskawaih belajar sejarah terutama *Tarikh al-Thabari* kepada Abu Bakar Ibnu Kamil al-Qadhi dan belajar filsafat pada Ibnu al-Khammar, seorang mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles.⁴⁷ Sedangkan di bidang kimia ia belajar kepada Abu al-Razi.⁴⁸

Pengaruhnya sangat besar sekali di Ray. Beliau terkenal dengan julukan al-Khazin (Pustakawan), karena dipercaya untuk menangani buku-buku Ibn al-‘Amid dan ‘Adhud al-Daulah bin Buwaihi. Setelah itu beliau mengkhususkan diri mengabdikan pada Baha’ al-Daulah al-Buwaihi yang memberikannya pada kedudukan tinggi. Abu Hayyan berkata, bahwa cara beliau menuturkan kata-kata sangat lembut, gampang dicerna, mengandung makna-makna yang sangat masyhur, sangat hati-hati, tapi juga lemah mendaki yakni bersemangat pada mulanya, lalu menurun secara tiba-tiba. Beliau banyak merujuk pada

⁴⁶ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), h. 29.

⁴⁷ Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 127.

⁴⁸ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 92.

bermacam-macam buku. Otaknya sangat tajam, lantaran terlalu seringnya berkecimpung dalam bidang kimia.⁴⁹

Ibnu Miskawaih tinggal selama tujuh tahun bersama Abu Fadhl ibn al-‘Amid (360 H / 970 M) sebagai pustakawan. Setelah wafatnya Abu Fadhl, ia mengabdikan kepada putranya Abu al-Fath Ali bin Muhammad ibn al-‘Amid, dengan nama keluarga Dzu al-Kifayatain. Ia juga mengabdikan kepada Adud al-Daulah salah seorang Buwaihiah. Ibnu Miskawaih meninggal 9 Safar 421/16 Februari 1030.⁵⁰

2. Kepribadian Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih pada dasarnya adalah seorang ahli sejarah, kimia, dan moralis dan ia sangat patuh terhadap guru-gurunya. Menjelang masa tuanya, ia menggeluti ilmu moral seperti membina kesederhanaannya dalam melayani nafsu, ketegaran dalam menundukkan diri yang serakah dan kebijakan dalam mengatur hal-hal yang tidak rasional.⁵¹

⁴⁹ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 29.

⁵⁰ M. M Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 84

⁵¹ *Ibid.*, h. 85.

Ibnu Miskawaih memiliki banyak kelebihan dan bersifat bijaksana, ia dipandang sebagai salah seorang ulama akhlak terkemuka dalam Islam. Di antara kitab karangannya yang terkenal adalah *Tahdzīb al-Akhlāq al-A'raq*, yang berperan besar dalam pembinaan akhlak di dunia Islam hingga saat ini. Ibnu Miskawaih merasa tertekan dengan akhlak mayoritas orang pada zamannya, sehingga menurutnya mereka menjadi bencana besar bagi tatanan akhlak ketika itu. Melihat fenomena ini, Ibnu Miskawaih mengalihkan perhatiannya untuk memperbaiki kerusakan akhlak tersebut dan telah menempatkan akhlak di posisi pertama. Dalam Kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*, ia mengupayakan terciptanya asa-asis pembinaan akhlak sebagai acuan pada pembinaan akhlak remaja dengan membekali mereka melalui nasihat, membina, dan mencontoh akhlak-akhlak terpuji.⁵²

3. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah seorang yang memiliki pengetahuan luas, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang filosof, tetapi ia juga seorang penulis buku, diantaranya yaitu:

⁵² Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 244-245.

1. Bidang Metafisika: *al- Fauz al-Ashgar fi Ushūl al-Diyānāt*.
2. Bidang Etika:
 - (a) *Kitāb al-Fauz al-Akbar*.
 - (b) *Kitāb Thahārah an-Nafs*.⁵³
 - (c) *Kitāb Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathir al-‘Arāq*.
 - (d) *Kitāb as-Siyar*.
3. Bidang Politik dan Hukum:
 - (a) *Kitāb Tartīb as-Sa’ādah*.
 - (b) *Kitāb Jawīzan Khard*.
4. Bidang Kedokteran dan Hidangan:
 - (a) *Kitāb al-Jāmi’*.
 - (b) *Kitāb al-Adwiyah* (tentang pengobatan sederhana).
 - (c) *Kitāb al-Asyribah* (tentang minuman)
 - (d) Tentang komposisi Bajat.
5. Cabang Estetika dan Sastra:
 - (a) *Kitāb al-Mustafā* (isinya syair-syair pilihan).
 - (b) *Uns al-Fārid* (koleksi anekdot, syair, peribahasa).
6. Bidang Psikologi:
 - (a) *Maqalāt fi an-Nafsi wal ‘Aqli*.
7. Sejarah dan Naskah-naskah yang lain:

⁵³ Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 128-129.

- (a) *Tajārib al-Umam* (banjir besar peristiwa air bah Nabi Nuh yang di tulis pada tahun 369 H / 979 M).
 - (b) *Risālat fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs*.
 - (c) *Ajwibat wa As'ilat fi al-Nafs wa al- 'Aql*.
 - (d) *al-Jawāb fi al-Masa'il as-Tsalāts*.
 - (e) *Risālat al-Jawwad fi Su'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqīqat al- 'Aql*.
 - (f) Beberapa naskah pendek dalam bahasa Persia.⁵⁴
8. *On the Simple Drugs* (tentang kedokteran).
 9. *On the compisition of the Bajats* (seni memasak).
 10. *Ta'qub al-Himan, Adab al- 'Arab wa Al-Firs*, Kitab *al-Syiasat, Mukhtār al-Asy'ār, Nādīm al-Farīd, Nuzhat Mamah 'Alaiy Jawidan Khird* (dalam bahasa Persia), *al-Adwiyah al-Mufridah* (tentang obat-obatan yang bermanfaat dalam bidang kedokteran).⁵⁵

B. KĪTAB “TAHDZĪB AL-AKHLĀQ”

Buku *Tahdzīb al-Akhlāq* yang ditulis oleh Abu Ali Ahmad ibn Miskawaih (330-421 H/941-1030 M) merupakan buku rujukan pertama tentang filsafat etika Islam. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Helmi

⁵⁴ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 118-119.

⁵⁵ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *op. cit.*, h. 29.

Hidayat, dan kemudian disunting oleh Ilyas Hasan. *Tahdzīb al-Akhlāq* adalah karangan Ibnu Miskawaih yang cukup terkenal dan berperan besar dalam pembinaan akhlak di dunia Islam hingga saat ini.

Tahdzīb al-Akhlāq dinamakan juga *Tathhīr al-A'raq* (Kesucian Karakter), yang mengandung pemikiran dan ajaran, dan merupakan argumentasi praktis-logis atas keyakinan Miskawaih bahwa mungkin terjadi perubahan moral dan budi pekerti dalam diri seseorang. Karena itu, kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* dari awal sampai akhir merupakan filsafat pendidikan dan pengajaran ketimbang filsafat etis teoritis.⁵⁶

Tahdzīb al-Akhlāq merupakan uraian suatu aliran akhlak yang materi-materinya berasal dari konsep Plato dan Aristoteles yang dikombinasikan dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadi Ibnu Miskawaih pada zamannya. *Tahdzīb al-Akhlāq* ditujukan untuk memberikan bimbingan bagi generasi muda dan menuntun kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar tidak tersesat.

Sistematika kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* dimulai dengan pendahuluan untuk mengantarkan pembaca kepada langkah-

⁵⁶ *Ibid.*, h. 14

langkah yang harus dilalui untuk sampai kepada akhlak sempurna. Untuk itu, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa landasan awal yang terpenting ialah keharusan terlebih dahulu memulai dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sebelum mengisinya dengan sifat-sifat utama.

Kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* berisikan tujuh bab, yang secara runtut bab pertama pembahasan tentang jiwa, bab kedua tentang fitrah manusia dan asal-usulnya, bab ketiga tentang kebaikan dan kebahagiaan, bab keempat tentang keutamaan yaitu keadilan, bab kelima membahas persahabatan dan cinta, bab keenam tentang pengobatan jiwa, dan bab ketujuh tentang penyembuhan penyakit jiwa.

Dari bab pertama sampai bab kelima, pemikiran Ibnu Miskawaih diwarnai oleh pemikiran para pendahulunya dari para filosof Yunani dan Muslim, seperti Plato, Aristoteles, Galen, Kaum Stoa, al-Kindi, al-Farabi dan lain-lain. Sedangkan dua bab terakhir, bab keenam dan ketujuh lebih banyak dipengaruhi oleh Abu Bakr Zakariya al-Razi.⁵⁷

Dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*, Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena berasal dari watak atau pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah dengan

⁵⁷ *Ibid.*, h. 15.

kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat, ternyata berbeda dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu, seseorang dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan diri dari segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji.

C. PENGERTIAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH

Di dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*, Ibnu Miskawaih menggunakan istilah dari bahasa Arab yaitu *akhlāq* bentuk jama' dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah suatu keadaan jiwa atau mental yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa dipikir-pikir dahulu.

Sikap mental terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji; kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Karena itu Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya

pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Dia memberikan perhatian penting pada proses pendidikan akhlak masa kanak-kanak, yang menurutnya merupakan mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang berakal. Menurutnya ada kalanya seseorang mengalami perubahan *khuluq* sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran terkait sopan santun.

D. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH

a) Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.

Menurutnya, persoalan *al-sa'adat* merupakan persoalan utama dan mendasar bagi kehidupan manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak yaitu meliputi unsur kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan, dan kecantikan. Oleh karena itu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh

Ibnu Miskawaih adalah bersifat menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia.⁵⁸

b) Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik

Bagi Ibnu Miskawaih, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan praktis.

Pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidik dibagi menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Sementara itu, guru menurutnya ada dua, yaitu guru ideal *muā'lim al-hakīm* dan guru biasa. Adapun pandangan Ibnu Miskawaih tentang kewajiban peserta didik adalah mencintai guru yang melebihi cintanya terhadap orang tua. Bahkan kecintaan peserta didik terhadap gurunya disamakan dengan cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan

⁵⁸ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 93.

cinta kasih. Dengan demikian proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.⁵⁹

c) Metode Pendidikan

Metode yang dikemukakan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik adalah: adanya kemauan bersungguh-sungguh untuk berlatih secara terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutamaan jiwa. Menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, yang berkenaan dengan sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi seseorang. Dengan ini ia tidak akan terjerumus perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat buruk yang dialami orang lain.⁶⁰

d) Materi Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak menjadi tiga, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang

⁵⁹ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 143.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 22-23.

wajib bagi jiwa manusia, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Pembagian ini tidak terlepas dari daya jiwa manusia.⁶¹

e) Lingkungan Pendidikan

Kebahagiaan dapat dicapai oleh seseorang dengan bantuan orang lain, seperti bekerja sama dan saling tolong-menolong. Menurut Ibnu Miskawaih, sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya; baik saudara, kerabat, rekan, tetangga, kawan atau kekasih. Salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Untuk memperolehnya, maka manusia harus berusaha dan memperolehnya secara bersama-sama dengan makhluk sejenisnya, diantaranya adalah dengan cara melakukan pertemuan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan musyawarah.⁶²

f) Konsep Pembelajaran

Menurut Ibnu Miskawaih, pembelajaran tidak akan berjalan lancar, kecuali jika tidak memperhatikan prinsip berikut: *pertama*, memperhatikan persiapan, antara individu satu dengan yang lain berbeda.

⁶¹ *Ibid.*, h. 12

⁶² Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Op.cit.*, h. 43.

Persiapan ini ada dua aspek yaitu dari segi pembelajaran yang dipandang buruk dan persiapan siswa untuk berkembang dan berubah. *Kedua*, menjaga keseimbangan perilaku siswa dalam aturan yang bersifat khusus, yang disesuaikan dengan perkembangan baik dari segi psikis maupun fisiknya. Apabila siswa melakukan kesalahan dalam suatu waktu, maka jangan dijelekkkan dan jangan pula dibuka kesalahan yang telah dilakukannya itu. Bahkan sebaiknya dilupakan, khususnya jika ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menutupinya.⁶³

Pendidik mengajar para pelajarnya sesuai dengan perbuatan-perbuatannya, yaitu menarik perhatian supaya mereka mencontohnya. Pendidik dituntut menggugah siswanya untuk menerapkan apa yang mereka telah pelajari di dalam kehidupan mereka. Untuk keperluan tersebut pendidik hendaknya menghadapkan para siswanya dengan berbagai permasalahan dalam realita kehidupan, agar mereka mampu mencari jalan keluar serta menerapkan ilmu di dalam berbagai kondisi baik pribadi maupun sosial. Hal

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritik dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 313.

ini hendaknya dikaji ulang, sebelum menyampaikan pelajaran baru kepada mereka. Para penyusun buku panduan sekolah hendaknya dalam setiap bahasan, menyertakan beberapa pertanyaan dan latihan guna memperlancar kelangsungan belajar mengajar dengan menggunakan pola tersebut.

Implikasi metode pengajaran dengan pengalaman dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa siswa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqamah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Hal ini selanjutnya dapat melahirkan suatu masyarakat yang terpadu.⁶⁴

E. KONSEP ETIKA DALAM KĪTAB *TAHDZĪB AL-AKHLĀQ*

a) PERANAN JIWA DALAM PEMBENTUKAN ETIKA

Jiwa adalah sesuatu yang tidak berjisim. Oleh sebab itu tidak diraba dengan panca indera. Jiwa dapat memahami hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh panca indera. Kemampuan jiwa lebih jauh jangkauannya dari pada jisim, bahkan alam panca indera seluruhnya tak

⁶⁴ *Ibid.*, h. 313.

akan mampu memberikan kepuasan kepada jiwa, jiwa mempunyai ma'rifat-ma'rifat akal. Karena dengan jiwa mampu mengetahui ma'rifat dapat membedakan mana yang benar dan yang salah. Di balik itu jiwalah yang mampu membimbing panca indera dan memperbaikinya.

Dalam upaya mencapai tingkat kedewasaan, Ibnu Miskawaih meninjau akhlak yang dikaitkan dengan psikologi. Di dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* Ibnu Miskawaih telah mengungkapkan bahwa jiwa manusia itu bertingkat, dari urutan yang paling rendah hingga yang tertinggi, yaitu:

1. Tingkat paling rendah: *An-nafsu al-bahīmiyyah* (nafsu kebinatangan).
2. Tingkat tengah-tengah: *An-nafs as-sabu'iyyah* (nafsu binatang buas).
3. Tingkat tertinggi : *An-nafsu an-nathīqah* (jiwa cerdas yang baik).⁶⁵

Keutamaan jiwa yang cerdas ini mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta. Sedangkan sifat buruk dari jiwa mempunyai tingkah laku

⁶⁵ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 44.

yaitu berani babi, pengecut, ujub (takabur), sombong, olok-olok, penipu, dan hina dina.⁶⁶

Ibnu Miskawaih menyamakan pembawaan-pembawaan ruh dengan kebajikan-kebajikan. Jiwa mempunyai tiga daya atau pembawaan yaitu daya berpikir, daya berani, dan daya keinginan.

Tiga daya itu masing-masing melahirkan sifat kebajikan yaitu hikmah, keberanian, dan kesederhanaan. Keselarasan ketiga kebajikan tersebut akan menghasilkan kebajikan keempat, yaitu keadilan.

- a. Hikmah atau kebijaksanaan ada tujuh macam yaitu: ketajaman dalam berpikir, kejelasan dalam pemahaman, cekatan berpikir, kapasitas yang cukup, teliti dalam melihat perbedaan, kuat ingatan, dan mampu mengungkapkan kembali.
- b. Keberanian ada sebelas sifat yaitu murah hati, kebersamaan, keras keinginan, keteguhan, tentram, keterarahan, keberanian, kesabaran, kerendahdirian, bersemangat, dan berbelas kasihan.

⁶⁶ Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), h. 22.

- c. Kesederhanaan ada dua belas sifat yaitu malu, ramah, benar, damai, kendali diri, sabar, tenang, saleh, tertib, jujur, dan merdeka.
- d. Keadilan ada sembilan belas sifat yaitu persahabatan, persatuan, kepercayaan, kasih sayang, persaudaraan, pengajaran, keserasian, saling terbuka ramah tamah, taat, penyerahdirian, pengabdian kepada Tuhan, meninggalkan permusuhan, tidak membicarakan sesuatu yang menyakiti orang lain, membahas sifat keadilan, tidak mengenal ketidakadilan dan lepas dari mempercayai yang hina, tidak mempercayai pedagang yang jahat dan penipu.⁶⁷

Menurut Ibnu Miskawaih, seseorang akan mampu menggapai tujuan dan kesempurnaan hidup jika ia dapat menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwa, diantaranya adalah kedahagaan jiwa terhadap asupan ilmu. Ibnu Miskawaih memandang bahwa ilmu akan menuntun seseorang untuk tidak hanya bergantung kepada hal-hal yang bersifat materi tapi, ilmu itu akan membuat seseorang memiliki

⁶⁷ M. M Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 90-91.

kebijaksanaan dalam meniti hidup yang akhirnya menjadikannya sebagai manusia yang sempurna.⁶⁸

Setiap orang mendambakan akhlak terpuji dan tingkah laku yang mulia, sehingga tingkah laku, fakultas, dan bakat yang mencirikan perbuatan manusia dan membuatnya dapat mewujudkan keutamaan tersebut.⁶⁹ Faktor-faktor yang berkaitan dengan manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu kebaikan dan kejelekan. Keberadaan manusia yang memfokuskan diri pada tujuan itu, hingga dia mencapainya maka itu dinamakan orang yang baik dan bahagia.

Orang yang membiarkan dirinya dihalangi dari tujuan itu, maka orang itu disebut orang sengsara. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia, sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah

⁶⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 89.

⁶⁹ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 40.

hambatan itu berupa kemauannya atau kemalasannya mencari kebaikan.

Setiap manusia mampu mencapai setiap jenis kebahagiaan dengan cara memenuhi sifat-sifat kebahagiaan itu. Menurutny, ada dua hal yang dapat mempengaruhi manusia dalam mencapai kebahagiaan yaitu kondisi internal dan eksternal dirinya. Kondisi internal yang mempengaruhi pemikiran dan moral seseorang adalah kesehatan tubuh dan kemampuan dirinya dalam mengendalikan temperamen. Sedangkan kondisi eksternal adalah keadaan yang terkait dengan hubungan dirinya dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Di dalamnya termasuk teman sepergaulan, anak-anaknya, dan kesejahteraan dirinya. Kedua kondisi inilah yang kemudian memperkaya jiwanya dalam mencapai kebahagiaan dirinya.

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa berasal dari limpahan akal aktif. Jiwa bersifat rohani yang memiliki substansi sederhana yang tidak dapat diraba panca indra. Jiwa dapat menerima gambaran-gambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu dengan yang lain. Daya pengenalan dan kemampuan jiwa lebih jauh jangkauannya dibanding daya pengenalan dan

kemampuan materi. Bahkan dunia materi tidak akan sanggup memberi kepuasan kepada jiwa.⁷⁰

b) PERANAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN ETIKA

Karakter adalah proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.⁷¹

Tiap-tiap makhluk yang hidup dapat mencapai kebaikan apabila ia mempunyai kemauan untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Namun tidak setiap orang mempunyai kesediaan yang sama untuk menuju kepada tujuan itu. Hal ini disebabkan karena adanya faktor pembawaan. Oleh sebab itu Ibnu Miskawaih membagi manusia ke dalam tiga tingkatan yaitu:

⁷⁰ Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), h. 266.

⁷¹ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 6.

1. Manusia yang baik menurut tabiatnya, golongan ini merupakan kelompok minoritas. Manusia yang baik menurut tabiatnya tidak akan berubah menjadi manusia yang jahat.
2. Manusia yang jahat menurut tabiatnya, golongan ini merupakan kelompok mayoritas. Mereka ini tidak akan menjadi baik karena memang tabiatnya sebagai pembawaan sudah jahat.
3. Manusia yang tidak termasuk golongan pertama dan juga bukan golongan kedua. Golongan ini dapat berubah menjadi baik dan menjadi jahat karena faktor pendidikan yang diterima atau karena faktor lingkungan pergaulan.⁷²

Berdasarkan penggolongan tingkatan manusia di atas, Ibnu Miskawaih lebih menonjolkan faktor lingkungan dan peranan pendidikan bagi perkembangan jiwa manusia. Faktor-faktor tersebut sangat membantu seseorang terutama masa remaja dalam mencapai kematangan intelektual, emosional, dan sosial sebagai petunjuk aspek kedewasaan.

⁷² Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 130.

Syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir. Kewajiban orang tua untuk mendidik mereka agar menaati syariat agama agar berbuat baik, yaitu melalui nasihat, diberi hukuman apabila melanggar, dihargai, atau diberi janji yang menyenangkan (hadiah). Hal tersebut dilakukan, agar anak terbiasa dengan perilaku yang baik.⁷³

c) **KEBAJIKAN DAN KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MISKAWAIH**

1. Kebajikan

Kebajikan adalah suatu keadaan di mana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan terwujud. Kebaikan dalam arti khusus adalah sesuatu yang apabila orang mendapatkannya akan merasa bahagia. Sedangkan kebaikan dalam arti umum adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai

⁷³ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 59-60.

manusia. Kebajikan adalah suatu yang selalu dicari orang untuk mencari kebaikan.⁷⁴

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebaikan tidak selalu mendatangkan kebahagiaan. Kebahagiaan bersifat perseorangan, ia dapat berubah sifat dan bentuknya sesuai dengan rasa orang yang memperolehnya. Manusia dapat merasa baik dan bahagia apabila perbuatan-perbuatannya dilakukan berdasarkan atas martabatnya. Setiap orang dapat merasa dirinya bahagia apabila ia telah mampu memperoleh kebutuhan tabiatnya. Tabiat manusia adalah mempunyai jiwa yang berakal. Maka apabila jiwanya itu menghasilkan perbuatan yang tidak sempurna, maka turunlah martabat kemanusiaannya.

Kebajikan dibagi menjadi lima pokok yaitu:

- a. Kearifan, merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui. Pemahaman di antara hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
- b. Sikap Sederhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini terlihat dalam diri

⁷⁴ Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), h. 20.

manusia ketika mengarahkan hawa nafsunya ke hal yang dianggapnya baik.

- c. Berani adalah keutamaan dari jiwa marah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tidak takut dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan.
- d. Adil adalah perbuatan yang timbul akibat seseorang selalu berbuat adil terhadap dirinya sendiri kemudian adil kepada orang lain.
- e. Dermawan adalah memberikan bantuan kepada orang lain disertai kemauan dan upaya yang dilakukannya.

Bagian-bagian dari dermawan yaitu:

- 1) Murah hati merupakan kecenderungan untuk mudah menginfakkan hartanya Allah.
- 2) Mementingkan orang lain adalah menahan diri dari hal yang diinginkannya demi memberikannya kepada orang lain.
- 3) Rela adalah bergembira hati dalam berbuat baik dan suka pada perbuatan itu.
- 4) Berbakti adalah menolong orang yang berhak ditolong, dan memberi mereka uang dan makanan.

5) Tangan terbuka adalah membelanjakan sebagian dari apa yang tidak boleh dibelanjakan.⁷⁵

Salah satu dari kelima kebajikan tersebut dikatakan dimiliki oleh seseorang apabila kebajikan itu juga dirasakan oleh orang lain. Akan tetapi jika kebajikan itu hanya dirasakan sendiri, maka itu bukanlah disebut kebajikan.

2. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi yang ingin diraih oleh manusia. Kebahagiaan menurut Plato, mengatakan bahwa hanya jiwalah yang dapat mengalami kebahagiaan. Karena itu, selama manusia hidup atau selama jiwa masih terikat dengan badan, maka selama itu pula tidak akan diperoleh kebahagiaan itu.

Sedangkan Aristoteles mengatakan bahwa kebahagiaan itu dapat dinikmati oleh manusia di dunia, meskipun jiwanya masih terkait dengan badan. Hanya saja kebahagiaan itu berbeda menurut masing-masing orang. Menurut Aristoteles, kebahagiaan itu ada tiga yaitu kebahagiaan jiwa yang meliputi pengetahuan, hikmah, dan kebenaran;

⁷⁵ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *op. cit.*, h. 48-49.

kebahagiaan jasmani yang meliputi kesehatan, kecantikan anggota badan dan watak yang baik; dan kebahagiaan di luar badan yang meliputi mempunyai keturunan yang baik dan mulia, mempunyai sahabat sejati.

Kemudian Ibnu Miskawaih mengkombinasikan pandangan Plato dan Aristoteles, pada diri manusia terdapat dua unsur, yaitu jiwa dan badan sehingga kebahagiaan itu harus mencakup keduanya. Ibnu Miskawaih lalu menggolongkan kebahagiaan itu pada dua tingkat. *Pertama*, ada manusia yang terikat dengan hal-hal yang bersifat benda dan mendapat kebahagiaan dengannya, namun ia tetap rindu dengan kebahagiaan jiwa lalu berusaha memperolehnya. *Kedua*, manusia yang melepaskan diri dari keterikatannya kepada benda dan memperoleh kebahagiaan lewat jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda menurut Ibnu Miskawaih, mengandung kepedihan dan penyesalan serta menghambat perkembangan jiwa menuju ke hadirat Allah. Kebahagiaan jiwalah yang paling

sempurna dan mampu mengantar manusia ke derajat yang tinggi.⁷⁶

d) KEADILAN MENURUT IBNU MISKAWAIH

Keadilan juga merupakan kebajikan jiwa, yang timbul akibat menyatunya kearifan, kesederhanaan, dan keberanian, ketika ketiga jiwa tersebut bertindak selaras satu sama lain dan tunduk pada jiwa. Hasil dari kebajikan ini adalah sikap yang mendorong orang memilih untuk adil pada dirinya terlebih dahulu, dan kemudian adil pada yang lain.

Seseorang bisa dianggap benar-benar adil, kalau sudah bisa menyelaraskan seluruh jiwa, perilaku, dan kondisi dirinya. Ibnu Miskawaih membagi keadilan menjadi tiga bagian yaitu:

- (a) Keadilan Tuhan yaitu apa yang dilakukan manusia terhadap Tuhan, keadilan ini berupa manusia harus berperilaku menurut kewajibannya terhadap penciptanya.
- (b) Keadilan sesama manusia yaitu kewajiban yang harus dijalani manusia terhadap sesama manusia

⁷⁶ Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 152-153.

lainnya. Karena keadilan itu memberikan apa yang harus diberikan kepada orang yang tepat dengan cara yang benar. Mulai dari kewajiban menunaikan hak-hak sesama, menghormati para pemimpin, melaksanakan amanat, sampai bersikap adil dalam transaksi.

- (c) Keadilan terhadap alam yaitu dengan cara melestarikan alam dan menggunakan dengan sebaik-baiknya.⁷⁷

Bagian-bagian dari adil yaitu:

1. Bersahabat adalah cinta tulus yang menyebabkan orang memperhatikan masalah-masalah sahabatnya dan berbuat baik untuknya.
2. Bersemangat sosial adalah gotong royong dan saling menolong dalam mengatur kehidupan.
3. Silaturahmi.
4. Memberi imbalan adalah membalas kebaikan sesuai dengan kebaikan yang diterima.
5. Baik dalam bekerja sama adalah dalam berbisnis dengan adil dan sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 156.

6. Kejelian dalam memutuskan persoalan adalah adil dalam memutuskan persoalan, tanpa diiringi rasa menyesal dan mengungkit-ungkit.
7. Cinta adalah mengharapkan cinta dari mereka yang dianggap telah merasa puas dengan cara hidup yang dicapainya, juga dari mereka yang dianggap orang-orang yang mulia, dengan cara bermanis muka serta melakukan perbuatan-perbuatan yang mengundang simpati.
8. Beribadah adalah mengagungkan Allah, patuh dan tunduk pada-Nya, dan menghormati para malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, dan mengikuti perintah syari'at.
9. Takwa pada Allah.⁷⁸

e) **KEBERANIAN MENURUT IBNU MISKAWAIH**

Keberanian adalah keutamaan dari jiwa marah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang

⁷⁸ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 50.

membahayakan. Seseorang tidak boleh takut menghadapi hal-hal yang mengkhawatirkan.

Keberanian merupakan titik tengah antara dua kehinaan yaitu pengecut dan sembrono. Pengecut adalah takut terhadap apa yang semestinya tidak ditakuti. Sedang sembrono adalah berani dalam hal yang tidak semestinya dia berani.

Bagian-bagian dari berani yaitu:

- a. Besar jiwa adalah meninggalkan persoalan yang tidak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan.
- b. Ulet merupakan kebajikan jiwa, yang membuat orang bahagia akibat bersungguh-sungguh
- c. Tegar adalah kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan, hingga pemilik sikap ini tidak lagi dilanda kegelisahan
- d. Tenang merupakan kebajikan jiwa. Dengan kebajikan ini seseorang menjadi tenang dalam menghadapi nasib baik dan nasib buruk, sekalipun kesulitan yang menyertai kematian.
- e. Tabah merupakan kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencapai ketenangan jiwa, tidak mudah

dirasuki bisikan-bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan, dan tidak mudah marah.

- f. Menguasai diri, terlihat pada waktu berselisih. Menguasai diri ini terjadi bila jiwa mampu mengendalikan gerakan-gerakannya pada kondisi-kondisi ketika berselisih.
- g. Perkasa adalah melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, dengan harapan mendapat reputasi yang baik.
- h. Ulet dalam bekerja adalah kekuatan jiwa yang menggunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik.⁷⁹

f) CINTA DAN PERSAHABATAN MENURUT IBNU MISKAWAIH

1. Jenis Cinta dan Sebabnya

Menurut Ibnu Miskawaih cinta mempunyai berbagai jenis dan sebab. Terbaginya cinta menjadi jenis-jenis ini hanya karena sasaran dan menjadi tujuan kehendak dan tindakan manusia. Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan cinta ada empat bentuk mahabbah, yaitu:

⁷⁹ *Ibid.*, h. 48.

- a. Cinta yang berdasarkan kenikmatan. Cinta jenis ini cepat tumbuh dan cepat pudar, sebab kenikmatan itu sendiri cepat berubah, sedang *mahabbah* itu pudar bersama lenyapnya sebab. Ini biasanya ada pada remaja yang mulai beranjak dewasa.
- b. Cinta yang berlandaskan manfaat. Cinta jenis ini lambat tumbuh tetapi cepat pudar.
- c. Cinta karena kebaikan. Cinta jenis ini cepat tumbuh dan lambat pudar, dan hanya ada di kalangan orang-orang akhyar.
- d. Cinta yang terbentuk dari perpaduan sebab-sebab ketiga unsur tersebut. Bila cinta tersebut mengandung kebajikan, maka cinta itu akan lambat tumbuh dan lambat pudar.⁸⁰

Ibnu Miskawaih membagi cinta menjadi dua macam yaitu:

- a) Cinta kepada Tuhan, cinta ini sangat sulit dicapai oleh makhluk yang fana, dan cinta ini hanya sebgaiian kecil yang bisa memperolehnya.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 133-134.

- b) Cinta kepada Guru, Ibnu Miskawaih menyamakan cinta anak kepada orang tuanya dengan cinta kepada gurunya. Menurutnya, cinta ini lebih mulia dan lebih pemurah karena guru mengajar kita hingga memperoleh kebahagiaan sejati. Guru adalah bapak rohani dan orang yang dimuliakannya, kebaikan yang diberikan kepada muridnya merupakan kebaikan ilahiyah, karena ia membawanya ke arah kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada muridnya kehidupan dan keberkatan yang abadi. Karena gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan sempurna. Kemuliaan guru terhadap muridnya ibarat kemuliaan rohani terhadap jasmani manusia. Kemuliaan yang menjadi milik para guru relevan dengan kedudukan dan tugasnya. Sebagai pendidik, guru adalah subyek yang selalu bertanggung jawab atas seluruh proses pendidikan terhadap muridnya. Kedudukan ini selaras dengan tugasnya membimbing, mengarahkan dan menuntun anak didik untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan.

Jika kedudukan dan tugas tersebut dilaksanakan dan berjalan wajar, maka tujuan pendidikan pun dapat dicapai.

2. Persahabatan

Bersahabat adalah bagian dari cinta, hanya saja lebih khas lagi seperti kasih sayang dan tidak terjadi diantara orang yang banyak sebagaimana halnya cinta. Persahabatan merupakan hal yang paling suci dan bermanfaat bagi manusia. Orang yang baik adalah sahabat bagi dirinya dan bagi orang lain, ia tidak mempunyai musuh kecuali orang yang jahat.

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia itu membutuhkan teman dalam hidupnya, dalam keadaan baik maupun buruk. Maka sempurnanya kebahagiaan manusia terletak dalam interaksinya dengan teman-temannya. Orang yang bahagia adalah orang yang dapat bersahabat dan berupaya membagikan kebaikan-kebaikan di antara sahabatnya, sehingga bersama mereka dia bisa memperoleh apa yang tidak sanggup diperolehnya sendiri.

Ciri-ciri sahabat yaitu terhormat: tidak mungkin berjumlah banyak; karena dia sangat

dicintai: karena cinta yang amat sangat dapat terjadi dan dicapai pada seseorang saja; berkawan yang baik; manis muka; membina persahabatan sejati; semuanya itu dilakukan untuk memperoleh kebajikan. Orang yang baik dan mulia dalam menghadapi orang yang baru dikenalnya seperti menghadapi sahabatnya, meskipun kecil kemungkinan dalam menjalani persahabatan dengan mereka.

Ciri-ciri dalam memilih teman yaitu :

- a) Tidak berpura-pura dalam menjalin pertemanan.
- b) Hendaknya bertanya dulu bagaimana perilaku calon teman kita waktu kecil kepada orang tuanya, saudaranya, dan keluarganya.
- c) Kemudian mencari tahu apakah dia tipe teman yang mensyukuri nikmat yang memang seharusnya disyukuri, atau kufur terhadap nikmat. Maksudnya, ketika dia mendapatkan karunia, kemudian mengungkapkan nikmat yang diperolehnya dengan memuji atau membalas kebaikan pemberinya.
- d) Amati kecenderungannya yang suka bersantai, kecenderungan ini melahirkan suka pada nikmat tetapi tidak memenuhi kewajibannya.

- e) Amati apakah dia suka menguasai dan egois, karena barangsiapa yang bersifat demikian, maka dia tidak punya rasa cinta dan selalu iri terhadap milik orang lain.
- f) Amati apakah dia suka mengolok-olok.⁸¹

Etika dalam berteman menurut Ibnu Miskawaih yaitu:

- a. Kalau memiliki teman, hendaknya banyak memperhatikannya, dan tunaikanlah kewajiban yang kecil bila teman ditimpa musibah. Di saat gembira, tampillah dihadapannya dengan wajah ceria dengan sikap murah hati.
- b. Sambutlah dengan sikap manis bila teman berkunjung ke rumah, sehingga pada setiap kondisi akan membuatnya semakin sayang dan merasa senang pada saat bertemu anda.
- c. Jangan segan-segan bersikap hormat kalau bertemu teman.
- d. Jangan merasa keberatan untuk berpenampilan manis.

⁸¹ *Ibid.*, h. 150-151.

- e. Pujilah teman dengan pujian yang tidak berlebihan supaya anda tidak menjilat dan membuatnya membenci anda.
- f. Apabila ada teman yang menghindari atau kurang memperhatikan anda atau bersikap tidak seperti biasanya, maka upayakan untuk lebih akrab dengannya. Karena kalau anda malah lepas tangan, sombong, marah dan dan bahkan membencinya maka akan terputuslah tali kasih sayang persahabatan. Anda akan malu sendiri bila bertemu dia dan memutuskan hubungan dengannya sehingga tidak kenal dia lagi.
- g. Hindari bertikai dengan teman, sebab bertikai dengan teman akan menghapus kasih sayang, karena bertikai menyebabkan pertentangan, pertentangan menyebabkan perpecahan.
- h. Jangan terlalu memberikan kebebasan pada orang-orang yang sedang bersama anda.
- i. Jauhi umpatan dan jangan hiraukan. Sebab orang yang memberi nasihat yang baik, seringkali orang jahat menyelinap diantara orang-orang baik.⁸²

⁸² *Ibid.*, h. 152-152.

g) KESEHATAN JIWA DAN PENYEMBUHANNYA

1. Penyakit Jiwa

Dokter ahli tidak mau menyembuhkan penyakit badan sebelum mendiagnosis penyakit itu, serta sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Setelah itu, ia akan menyembuhkan penyakit tersebut dengan obat yang melawan penyakit tersebut.

Karena jiwa adalah fakultas *ilahi*, bukan jasmani, dan terikat dengan tubuh secara fisik dan *ilahi*. Maka kita harus mengetahui bahwa salah satu dari keduanya (jiwa dan raga) bergantung pada yang lain, berubah karena ia berubah, sehat karena ia sehat, dan sakit karena ia sakit. Misalnya orang yang sakit tubuhnya, penyebab penyakitnya adalah otak dan hati, sehingga orang tersebut akan berubah akalnya dan sakit jiwanya. Hal ini terlihat melalui emosi, kegelisahan, gemetar, pucat, hawa nafsunya yang bergejolak, juga membuat fisiknya berubah kurus, gemuk dan perubahan yang lain.

Untuk itu harus menemukan penyebab penyakit-penyakit ini. Jika penyebabnya jiwa, misalnya memikirkan hal-hal buruk, merasa takut, hawa nafsu bergejolak, maka harus

menyembuhkannya dengan cara yang tepat. Dan jika penyebabnya adalah jiwa atau indera , misalnya lesu, malas, dan suka hidup mewah, maka harus menyembuhkannya dengan cara yang tepat pula.

2. Menjaga Kesehatan Jiwa

Perawatan tubuh dibagi menjadi dua yaitu menjaga kesehatan selagi sehat dan menyembuhkan kalau sakit. Rahasia jiwa sehat adalah khusyuk melaksanakan tugas yang berkenaan dengan pengetahuan dan praktik. Dokter sangat menganggap penting olahraga untuk kesehatan tubuh, dokter jiwa menganggap sangat penting menjaga latihan untuk menjaga kesehatan jiwa. Karena bila jiwa tidak lagi berpikir, ia kan menjadi tumpul dan bodoh, dan kehilangan substansi segala kebaikan. Dan apabila ia sudah terbiasa malas, bosan berpikir, maka akan mendekati kehancuran.

Kalau seorang remaja yang sedang mengalami pertumbuhan, telah terbiasa sejak kecilnya melatih diri dengan berpikir, pasti akan terbiasa dengan kejujuran, mampu menanggung beban pikiran, menyukai kebenaran, menghindari perbuatan batil, dan membenci kebohongan.

Seseorang yang tengah menjaga kesehatan jiwanya, harus memperhatikan seluruh tindakan dan rencananya, serta organ-organ tubuh dan jiwa yang akan digunakannya untuk melaksanakan rencananya itu, agar tidak menggunakannya kepada kebiasaan yang menyimpang dari pikirannya. Salah satu cara yang harus dilakukan oleh seseorang yang menjaga kesehatan jiwanya adalah introspeksi diri.

3. Penyakit Jiwa dan Penyembuhannya

a. Marah

Marah merupakan jenis paling parah dari sekian banyak penyakit jiwa. Penyebab sembronon dan pengecut adalah marah. Marah merupakan gejala jiwa, yang mengakibatkan darah dalam hati menjadi naik. Tiap orang tidak sama tingkat marahnya, hal ini karena bergantung pada temperamen masing-masing orang.

Banyak hal yang menyebabkan marah yaitu sombong, bercanda, berolok-olok, mengjek, khianat, berbuat salah, memaksa, saling bersaing, iri, dan lain sebagainya. Dari semua penyebab marah itu mengarah kepada nafsu untuk balas dendam. Di antara akibat dari marah adalah

menyesal, mengharap dihukum cepat, dan perubahan temperamen.

Masing-masing penyebab marah itu ada obatnya, kalau hendak menyingkirkan penyebab marah harus melemahkan daya marahnya, meredam emosi, dan bertindak benar serta berani. Kalau orang sudah dapat menghilangkan penyebab marah, maka dia sudah tidak takut lagi bila amarah menyerang. Amarah apapun yang melanda jiwanya, niscaya mudah diredakan karena sudah tidak ada hal yang akan mengobarkan nyala api amarahnya. Jiwa berpikirnya akan dapat memutuskan apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukannya. Penyembuhan penyakit marah ini diikuti dengan penyembuhan pengecut.

b. Takut

Ketakutan yang berlebihan merupakan salah satu penyakit jiwa dan berkaitan dengan jiwa amarah. Rasa takut timbul akibat merasa bakal terjadi yang buruk atau bahaya. Padahal “merasa bakal terjadi” berkaitan dengan kejadian-kejadian di masa mendatang. Kejadian-kejadian yang sifatnya kemungkinan saja itu bisa terjadi dan bisa

tidak terjadi, dan juga bisa kita sendirilah yang menjadi penyebabnya atau orang lain. Seseorang yang mempunyai akal sehat, tidak akan takut terhadap hal yang bersifat kemungkinan tersebut.

Manis dan nikmatnya hidup ini hanya bisa terjadi kalau kita memiliki keyakinan yang baik dan harapan yang kuat dan kita buang jauh-jauh rasa kekhawatiran pada keburukan yang belum tentu terjadi.

c. Takut Mati

Orang yang takut mati itu karena dia tidak tahu ke mana jiwanya akan pergi, atau beranggapan bahwa kalau tubuhnya sudah hancur, maka hancur pulalah esensinya, dan hancur pulalah jiwanya. Dia tidak tahu kekekalan jiwa dan akhirat. Oleh sebab itu, sebenarnya dia bukan takut mati, melainkan tidak tahu apa yang seharusnya dia tahu. Kalau begitu, ketidaktahuan inilah yang menyebabkan ketakutan. Ketidaktahuan inilah yang mendorong para filosof menuntut ilmu.

Barangsiapa takut kematian alami yang pasti akan dihadapi manusia, berarti dia takut terhadap apa yang semestinya didambakannya.

Sebab, kematian ini sebenarnya merupakan perwujudan dari manusia yaitu makhluk hidup, berpikir, dan akan mati. Maka kematian merupakan kelengkapan dan kesempurnaan bagi manusia paling tertinggi.

Orang yang takut mati itu sebenarnya bukan kematian yang ditakuti, melainkan siksaan setelah mati. Barang siapa takut disiksa karena berbuat dosa, maka jauhilah perbuatan dosa. Orang yang takut mati karena alasan ini, berarti dia belum tahu apa yang seharusnya dia takuti, berarti dia takut pada sesuatu yang tidak perlu ditakuti. Obat dari tidak tahu adalah tahu, dan hanya kearifanlah yang dapat membebaskan dari dugaan salah ini, yang merupakan akibat dari ketidaktahuan.

d. Sedih Hati

Kesedihan hanyalah derita jiwa yang timbul akibat hilangnya sesuatu yang kita cintai, atau karena gagal mendapatkan apa yang diinginkan. Penyebabnya adalah serakah pada harta benda, haus akan hawa nafsu, segala sesuatu yang diinginkan tidak dapat tercapai. Apabila kita menyadari bahwa apa saja yang ada di dunia ini

akan hancur dan tidak akan kekal, maka tidak lagi mendambakan hal-hal yang mustahil dan tidak lagi mencarinya sehingga kita tidak bersedih hati karena telah hilang rasa apa yang diinginkan.

Setiap orang yang berbuat baik dan merasa puas dengan apa yang didapatnya dan tidak bersedih hati karena kehilangan sesuatu, maka akan gembira dan bahagia.⁸³

⁸³ *Ibid.*, h. 193.

BAB IV

***TAHDZĪB AL-AKHLĀQ* KARYA IBNU MISKAWAIH PADA *BIMBINGAN KONSELING* PERMENDIKNAS**

A. UNSUR-UNSUR *TAHDZĪB AL-AKHLĀQ* KARYA IBNU MISKAWAIH PADA *BIMBINGAN KONSELING* PERMENDIKNAS

Dalam pandangan penulis, terdapat unsur-unsur *Tahdzīb al-Akhlāq* karya Ibnu Miskawaih pada Bimbingan Konseling Permendiknas, yaitu:

1. Ibnu Miskawaih di dalam kĳtab *Tahdzīb al-Akhlāq*, menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Dia memberikan perhatian penting pada proses pendidikan akhlak, khususnya bagi generasi muda yaitu anak-anak, yang menurutnya merupakan mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang berakal. Menurutny, ada kalanya manusia mengalami perubahan *khuluq* sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun. Salah satunya dengan memberikan bimbingan dan menuntunnya kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai yang luhur serta menghimbau untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang

bermanfaat. Hal ini sama dengan unsur yang dikemukakan oleh Permendiknas mengenai etika dalam bimbingan konseling di mana etika itu berarti pertautan antara nilai-nilai dengan kehidupan realitas. Etika harus bisa menjawab problem yang dihadapi masyarakat, baik di kalangan atas maupun bawah, orang tua, dan terutama remaja. Etika dalam kehidupan remaja sangat dibutuhkan guna membentuk karakter diri yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu keteladanan, kebiasaan atau latihan-latihan baik melalui bimbingan di sekolah dapat membantu peserta didik untuk memiliki sifat-sifat terpuji.

2. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia dapat berevolusi sehingga manusia terus berkembang dan kecerdasannya selalu meningkat. Akibatnya manusia akan sampai kepada tingkatan bijaksana dan akan mampu memikirkan segala persoalan hidupnya dengan baik sesuai dengan tuntutan agama dan norma sosial. Sedangkan tinjauan psikologis dalam bimbingan konseling tentang manusia dapat dijabarkan dari pola berpikir, kesadaran, dan kepribadian moral, kemauan, dan kepercayaan yang merupakan kemampuan yang istimewa manusia dibandingkan dengan makhluk-

mahluk yang lainnya. Pemikiran tentang hakikat manusia menurut bimbingan konseling adalah mahluk yang mempunyai empat dimensi yaitu dimensi keindividuan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan. Di tengah-tengah masyarakat nilai-nilai akhlak, norma-norma sosial dan sopan santun merupakan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh setiap individu, termasuk anak remaja di dalamnya. Di samping itu, pada hakikatnya manusia adalah mahluk yang memiliki tujuan dan mengemban tugas tertentu, yang berkaitan dengan persoalan hidupnya sesuai dengan tuntutan agama dan norma sosial.

3. Menurut Ibnu Miskawaih, keutamaan-keutamaan dalam pergaulan anak-anak remaja yang harus ditanamkan ialah kejujuran, agar tidak mempunyai kebiasaan berdusta, tidak mempunyai permintaan berlebihan (*qana'ah*), pemurah, suka, mengalah untuk mengutamakan kepentingan orang lain dan hendaknya ditanamkan rasa taat, yang akan menumbuhkan rasa wajib menghormati orang tua dan orang lain, serta gurugurunya. Dengan demikian, anak-anak akan terbiasa terlatih menahan diri, menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, suka mendengarkan nasihat, dan rajin belajar.

Sedangkan proses sosialisasi dalam bimbingan konseling berguna membentuk kepribadian dan mental yang sehat, melalui latihan-latihan dan pengalaman nilai-nilai yang luhur. Di samping itu juga banyak lembaga pendidikan kemasyarakatan untuk mental anak remaja antara lain kepramukaan, organisasi-organisasi pemuda seperti karang taruna, club-club olahraga, kesenian; dan perkumpulan-perkumpulan keagamaan. Manfaatnya adalah untuk mendukung sepenuhnya usaha pendidikan dalam bidang pembiasaan hidup dengan mengemban nilai-nilai luhur agama, sosial, bahkan juga hukum. Dengan demikian, secara berangsur-angsur akan tertanam rasa tanggung jawab sosial pada anak remaja.

4. Proses sosialisasi yang diterapkan Ibnu Miskawaih mengandung aspek ragam pendidikan yang dialami setiap individu, di dalamnya meliputi berbagai aspek yang menyangkut pembentukan kesusilaan, pemahaman sikap, minat, kesadaran keberagaman, pemahaman adat istiadat sehingga akan mengalami perkembangan sosial. Anak remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan bernilai akhlakul karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dari contoh-contoh dan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang

tua di rumah, para pendidik di sekolah, dan pemuka masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai etika dalam bimbingan konseling secara universal berlaku untuk setiap orang. Nilai-nilai etika adalah suatu standar nilai untuk mengukur adanya pelanggaran etis dan tidak adanya pelanggaran. Terciptanya suasana yang serba positif dalam lingkungan kehidupan anak remaja dapat berakibat baik terhadap perkembangan mentalnya. Jika lingkungan anak remaja serba bersifat negatif, maka hal itu dapat berakibat buruk terhadap perkembangan mentalnya. Perbuatan-perbuatan tercela yang dilakukan anak-anak remaja adalah sebagai dinding pembatas sehingga nilai-nilai akhlakul karimah memudar dan lenyap, bahkan nilai-nilai tersebut ada yang dilanggar secara sengaja oleh remaja. Oleh sebab itu nilai-nilai etika bertujuan untuk membina kembali anak yang akhlaknya kurang baik, dan juga sebagai upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja.

5. Ajaran keutamaan akhlak Ibnu Miskawaih yang dirumuskannya menggunakan teori jalan tengah yaitu suatu posisi yang tidak lebih dan tidak kurang melainkan berada pada posisi tengah-tengah masing-masing jiwa manusia. Contohnya tidak boleh kikir tetapi juga tidak

boleh boros melainkan harus diantara kikir dan boros yaitu dermawan.

Hal tersebut sejalan dengan asas kedinamisan dalam bimbingan konseling, sebagai makhluk sosial, manusia selalu berada dalam gerak yang dinamis atau mengikuti perkembangan zaman, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi, dan ilmu yang lainnya sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

6. Kehidupan pada anak-anak memerlukan dua syarat yaitu syarat kejiwaan dan syarat sosial. Syarat kejiwaan menurut Ibnu Miskawaih yaitu menumbuhkan watak cinta kepada kebajikan, yang dapat dilakukan dengan berbuat baik, dan dapat dilatih dengan membiasakan diri pada anak-anak yang tidak cenderung kepada kebajikan. Sedangkan syarat sosial menurut BK dapat dicapai dengan cara memilih teman-teman yang baik, menjauhkan diri dari pergaulan yang buruk.
7. Di dalam upaya untuk mendapatkan nilai-nilai keutamaan, Ibnu Miskawaih memberikan isyarat adanya sistem pendidikan formal yaitu terjadinya interaksi antara guru dan murid. Dasar pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah syari'at agama dan pengetahuan

psikologis. Menurutnya, keduanya saling berkaitan dalam rangka membentuk karakter yang terbiasa melakukan perbuatan yang terpuji. Pendidik bagi Ibnu Miskawaih adalah siapa saja yang melakukan usaha pendidikan baik orang tua, masyarakat, guru, filosof, pengusaha atau sultan sebagai penuntun, pengarah, dan pembimbing murid untuk mencapai kesempurnaan hidup rohani. Ibnu Miskawaih memberikan kedudukan yang istimewa kepada guru atau filosof yang merupakan bapak rohani dan tuan bagi manusia dan kebajikannya adalah kebaikan ilahi. Hal tersebut karena guru mendidik murid dengan keutamaan yang sempurna, mengajarnya dengan kearifan yang mapan, dan mengarahkannya kepada kehidupan yang abadi. Subjek didik menurut Ibnu Miskawaih dan psikologi adalah semua orang yang memperoleh atau memerlukan bimbingan dari orang lain. Hal tersebut sama dengan pengertian guru menurut psikologi yang berarti pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, dalam penilaian kinerja guru dalam melaksanakan proses pembimbingan bagi guru BK yang

meliputi merencanakan, melaksanakan pembimbingan, mengevaluasi dan menilai hasil bimbingan.

8. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak menurut psikologi dititikberatkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntun agar belajar memiliki rasa tanggung jawab. Rasa bertanggung jawab itu maksudnya mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu mengarah hal-hal yang positif. Bila ia berbuat salah, serta ia sendiri menyadari akan kesalahannya itu, maka ia harus secepatnya berhenti dari kesalahannya itu dan segera kembali ke jalan yang benar. Sedangkan pelaksanaan teori akhlak Ibnu Miskawaih akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti, dewasa secara sosial, emosional, dan intelektual. Kecerdasan tersebut dapat dilihat bahwa ia menjadi seorang manusia yang dengan kemampuan sendiri,

memikirkan berbagai persoalan, mengambil dan menentukan suatu kesimpulan, melaksanakan keputusan itu dengan cermat dan bijaksana, serta mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya secara individu dan sosial. Ia berpartisipasi secara aktif dan konstruktif di dalam berbagai segi kehidupan yang menyangkut kesejahteraan sesama manusia. Ia menjalani pendidikan dan tidak berhenti mendidik diri sendiri. Ia mempunyai pekerjaan yang dilaksanakan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dan jujur. Ia menjadi manusia yang bermoral dan beriman, ia toleran, ia tidak mengingkari tugasnya sebagai warga negara, dan ia menghormati hukum dan kaidah sosial.

9. Dalam upaya mencapai tingkat kedewasaan, Ibnu Miskawaih berhasil meninjau akhlak yang dikaitkan dengan psikologi. Di dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa jiwa manusia bertingkat dari urutan yang paling rendah hingga yang paling tertinggi. Adanya tiga tingkatan manusia berdasarkan faktor pembawaan dan tiga kekuatan jiwa manusia tersebut berhubungan erat dengan pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih yang mengatakan bahwa akhlak manusia mengalami perubahan-perubahan sesuai zaman.

Dari segi inilah diperlukan aturan-aturan syari'at, hal tersebut sama dengan unsur bimbingan konseling yang juga memerlukan adanya nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalnyanya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan.

B. ETIKA TERAPAN IBNU MISKAWAIH TERHADAP *BIMBINGAN KONSELING*

Etika Islam merupakan salah satu cabang Filsafat Islam yang mempunyai pokok pembahasan mengenai nilai baik dan jahat perbuatan manusia,⁸⁴ oleh sebab itu etika berkaitan dengan psikologi, ilmu ekonomi, sosiologi, dan ilmu hukum. Seorang tokoh Etika Islam yaitu Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlāq* lebih mengutamakan akhlak dan jiwa.

Kondisi psikologis yang bergerak secara spontan dalam teori etika Ibnu Miskawaih merupakan pembawaan fitrah sejak manusia lahir, juga sebagai hasil dari latihan-latihan atau membiasakan diri melakukan perbuatan baik

⁸⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Nilai: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 89.

sehingga secara spontan akan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik berikutnya.

Nilai-nilai etika Islam secara universal berlaku untuk setiap orang, ruang dan waktu bukanlah penghalang terlaksananya nilai-nilai tersebut. Etika Islam harus menjawab problem yang dihadapi masyarakat, baik di kalangan atas maupun bawah, orang tua, maupun remaja.

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlaq* lebih mengutamakan pembinaan akhlaq, hal tersebut berhubungan dengan pendidikan etika di sekolah yaitu adanya lembaga bimbingan konseling (BK). Contoh etika terapan Ibnu Miskawaih terhadap bimbingan konseling yang relevan dengan pembentukan akhlak adalah tentang kenakalan remaja.

Pada hakikatnya, kenakalan remaja bukanlah suatu masalah sosial yang muncul dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah itu muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan dengan hal tersebut. Remaja yang sedang mengalami kegoncangan dan ketidakpastian, dari segi jasmani, remaja telah merasa matang seperti orang dewasa. Sedangkan dari segi kecerdasan merasa telah mampu berpikir obyektif dan dapat

mengambil keputusan, tapi mereka belum mampu berdiri sendiri, dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya.⁸⁵

Kehidupan keluarga yang *broken home* yang dapat memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal. Bukan hanya lingkungan yang dapat mendorong anak menjadi nakal, akan tetapi lembaga pendidikan formalpun dapat berpengaruh negatif terhadap peserta didik di sekolah. Interaksi sosial di lingkungan sekolah antar peserta didik dapat membawa pengaruh positif dan negatif.

Dalam kaitan ini, kenakalan remaja dapat disoroti secara Islami, terutama dari sudut *akhlakul karimah* (Etika Islam). Nilai-nilai etika adalah suatu nilai untuk mengukur adanya pelanggaran etis atau tidaknya perbuatan. Ibnu Miskawaih membahas tentang pendidikan anak. Ia lebih banyak menitikberatkan pada aspek psikologis sehingga pendekatan dan pemikiran filsafatnya bercorak kejiwaan. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih menjadi salah satu materi untuk mendidik anak. Hal ini berarti merupakan cara yang tepat untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Internalisasi nilai-nilai akhlak menurut Ibnu Miskawaih pada hakikatnya tidak dapat berlangsung dengan

⁸⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 141.

sendirinya. Ibnu Miskawaih memberi isyarat adanya proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang akan menunjang proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Serta peran orang tua di rumah juga penting dalam memberi contoh langsung kepada anak dalam lingkup lingkungan, keteladanan yang diberikan menyangkut nilai-nilai luhur. Langkah lain untuk menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* terhadap anak dapat dilakukan di luar rumah, akan tetapi tidak melalui proses belajar mengajar yaitu dengan cara memilihkan teman-teman yang baik.

Perkembangan moral seseorang, dapat dilihat dari perkembangan pendidikan orang tersebut. Hal ini karena pendidikan adalah usaha sadar yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan dan etika tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan adalah tumbuh kembangnya perilaku moral dan etika bagi seseorang. Bahkan, penentuan keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai moral yang didapat oleh peserta didik ketika telah menyelesaikan pembelajaran materi pelajaran tertentu.⁸⁶

⁸⁶ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 254.

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih, pada masa itu sudah mulai ditandai oleh kecenderungan menggunakan akal secara bebas, kecenderungan hawa nafsu secara berlebihan, dan kecenderungan perpecahan. Atas dasar masalah ini, maka teori pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih berbasisi pada penggunaan potensi akal, amarah, dan syahwat secara adil dan proporsional. Selain itu konsep pendidikan akhlak itu juga dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani yang pada waktu itu sedang mendapatkan perhatian yang cukup besar.⁸⁷

Manfaat besar yang dapat diperoleh dari pembinaan akhlak terhadap anak remaja yaitu sebagai upaya pembinaan kembali anak-anak yang menyimpang dari aturan atau norma. Dalam upaya tersebut, dapat bermanfaat sebagai langkah penanggulangan kenakalan remaja, sedangkan dalam ruang lingkup yang luas sebagai rehabilitasi dan upaya pencegahan kriminalitas. Konsep etika Ibnu Miskawaih dapat dijadikan salah satu alternatif dalam upaya pembinaan akhlak.

⁸⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 305.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan yang terkait dengan *Tahdzīb al-Akhlāq* karya Ibnu Miskawaih pada *Bimbingan Konseling* Permendiknas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, bahwa unsur-unsur *Tahdzīb al-Akhlāq* karya Ibnu Miskawaih pada *Bimbingan Konseling* Permendiknas adalah pelaksanaan teori keduanya akan mampu menuntun peserta didik menjadi manusia dewasa secara sosial dan intelektual, menjadi seorang manusia yang dengan kemampuannya memikirkan berbagai persoalan, menentukan suatu keputusan dengan cermat dan bijak, serta dapat mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya.
2. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika terapan Ibnu Miskawaih terhadap *Bimbingan Konseling* Permendiknas adalah bahwa pertautan antara keduanya itu sama yaitu menentukan nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya yang mana menghendaki

terciptanya masyarakat yang baik. Sehingga konsep keduanya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya pembinaan akhlak melalui bantuan dari orang tua di rumah, bimbingan para guru di sekolah, dan para pemuka masyarakat. Manfaat yang dapat diperoleh dari pembinaan akhlak terhadap anak remaja yaitu sebagai upaya pembinaan kembali anak-anak yang menyimpang dari aturan atau norma. Konsep etika Ibnu Miskawaih dapat dijadikan salah satu alternatif dalam upaya pembinaan akhlak terutama remaja.

B. SARAN

Dilandasi dengan kerendahan hati, setelah penulis menyelesaikan pembahasan penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran. Hal ini dimaksudkan sebagai kritik konstruktif, beberapa saran diantaranya yaitu:

1. Kepada orang tua, sebaiknya memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya terutama dalam pembentukan akhlak yang dapat dilakukan lebih efektif sejak anak usia dini sehingga ketika menginjak usia dewasa anak sudah terbiasa berperilaku baik.
2. Kepada lembaga pendidikan agar dapat memberikan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada ranah

kognitif saja, akan tetapi juga pada ranah motorik dan afektif. Pendidikan moral yang diberikan juga dapat direfleksikan dalam bentuk tindakan dan tidak hanya sebatas materi saja.

3. Kepada semua pihak lingkungan dan masyarakat, hendaknya lebih memahami arti pentingnya pendidikan dalam pembentukan akhlak. Sebaiknya lingkungan masyarakat dapat bekerja sama mewujudkan bangsa yang bermoral dengan lembaga pendidikan dan keluarga dalam pembentukan akhlak bagi generasi muda.
4. Dan hendaknya dari masing-masing individu memiliki kesadaran diri akan arti kedamaian dari hasil terwujudnya akhlak mulia, memiliki kesadaran diri untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia.

C. PENUTUP

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan sebagai rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunannya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembacanya.

Amin...

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad, 2013, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Akhmad Al-Miskawaih, Abu Ali, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika* terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.
- Amril, 2002, *Etika Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Asy'arie, Musa 2002, *Filsafat Nilai: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI,.
- Azwar, Saifuddin, 2004, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- az-Za'balawi, Sayyid Muhammad, 2007, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani.
- A Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, *Al-qur'an*, Surakarta: PT. Indiva Media Kreasi.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Daradjat, Zakiah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam, 2012, Jakarta: PT. Lentera Abadi.

Eliasa, Eva Imania, *Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis)*, Yogyakarta.

Fathoni, Muhammad, *Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Empirik Di SDIT Permata Insani Tulung, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013)*, Surakarta.

Gibson, Robert, Marianne Mitchell, 2011, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunawan, Heri, 2014, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritik dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hadjar, Ibnu, 1996, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Semarang.

Ishak, Muslim, 1980, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- Kartadinata, Sunaryo, *et.al*, 2007, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Leod, John MC, 2003, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maftukhin, 2016, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Masduqiy, Mahbub, 1976, *Pembinaan Moral bagi Generasi Muda dalam rangka Ketahanan Nasional*, Semarang.
- Mashudi, Farid, 2014, *Psikologi Konseling: Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhaimin Azzet, Akhmad, 2011, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukmin Sa'aduddin, Imam Abdul, 2006, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih, Wahyu, 2014, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nata, Abuddin, 2000, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

—————, 2012, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

—————, 2015, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Prayitno, Erman Anti, 2005, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Rozi, Fakrur, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal)*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang.

Saputra, Andika, 2014, *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)*, Yogyakarta.

Sa'diyah, Halimatus, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*, Madura.

Sirajuddin, 2010, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudarsono, 2005, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

—————, *Filsafat Islam*, 2010, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Supena, Ilyas, 2010, *Pengantar Filsafat Islam*, Semarang: Walisongo Press.

Suraji, Imam, 2006, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.

Suyono, Yusuf, 2012, *Pesantren Kaliwungu Kendal dan Filsafat: Telaah atas Pandangan Pesantren al-Fadlu dan al-Fadhilah terhadap al-Mantiq*, Semarang: Walisongo.

Syarif, M. M, 1996, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan.

Syar'i, Ahmad, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus

Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2009. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Yatimin, Abdullah, 2001, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.

Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zubair, Achmad Charris, 1990, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Press.

RIWAYAT HIDUP

BIODATA PRIBADI :

NAMA : LULUQ ULUL ILMI
NIM/ANGKATAN : 124111003 / 2012
JURUSAN : AQIDAH FILSAFAT
TANGGAL LAHIR : PEKALONGAN, 15 FEBRUARI 1994
ALAMAT : JALAN TEUKU UMAR RT. 01 RW. 01
NO. 43 TIRTO PEKALONGAN BARAT
51119
EMAIL : ciluk.luba@yahoo.com

PENDIDIKAN :

1. TK : TK ABA KRAMAT SARI LULUS TAHUN 2000
2. SD / MI : SDN KRAMAT SARI LULUS TAHUN 2006
3. SMP / MTs : SMP N 1 PEKALONGAN LULUS TAHUN 2009
4. SMA / MA/ : MAN 2 PEKALONGAN LULUS TAHUN 2012

Semarang, 6 Februari 2018

LULUQ ULUL ILMI